



# **TINJAUAN KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BULELENG 2017**



**DINAS STATISTIK  
KABUPATEN BULELENG  
2017**

Jl. Singaraja-Seririt Km. 6 Desa Tukadmungga  
Telp/Fax. (0362) 41924

## KATA PENGANTAR

Publikasi Buku berjudul **“Tinjauan Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Buleleng 2017”** ini merupakan publikasi Tahunan Dinas Statistik Kabupaten Buleleng yang penyusunannya bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng. Buku ini memberikan gambaran umum perkembangan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Buleleng Tahun 2016, di lihat dari indikator sosial seperti indikator kependudukan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan, pola konsumsi dan distribusi pendapatan. Publikasi buku ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses perencanaan pembangunan daerah untuk mewujudkan, Buleleng SMILE (Sejahtera, Mandiri, Integrasi, Lestari dan Etika).

Buku ini menyajikan Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). Indikator pendekatan kesejahteraan disajikan dalam tabel disertai ulasan singkat, sederhana dan beberapa ilustrasi yang disajikan dalam gambar/grafik, dengan harapan mudah dipahami oleh banyak pihak untuk berbagai keperluan.

Disadari sepenuhnya akan keterbatasan dan kekurangan dalam penyusun buku ini, untuk itu mohon kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan buku ini di masa mendatang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini disampaikan terima kasih.

Singaraja, Desember 2017  
Kepala Dinas Statistik  
Kabupaten Buleleng



**Ir. I Ketut Nerda**

NIP. 19600606 198901 1 002

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	v
Daftar Gambar.....	x
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
A. Gambaran Umum .....	1
B. Sistematika Penulisan .....	2
<b>Bab II Metodologi</b>	
A. Ruang Lingkup Survei .....	5
B. Kerangka Sampel .....	6
C. Rancangan Sampel .....	6
D. Metode Pengumpulan Data .....	8
E. Pengolahan Data .....	8
F. Konsep dan Definisi .....	9
<b>Bab III Pembahasan</b>	
A. Kependudukan .....	36
B. Fertilitas dan Keluarga Berencana....	46
C. Kesehatan .....	57
D. Perumahan dan Pemukiman.....	74
E. Pendidikan. ....	93
F. Ketenagakerjaan .....	105

G. Distribusi Pendapatan dan Pola Konsumsi .....	115
<b>Bab IV Penutup</b> .....	<b>117</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Indikator Kependudukan Kabupaten Buleleng, 2016 .....	40
Tabel 3.2	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	41
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016 .....	42
Tabel 3.4	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia Anak-anak, Produktif, dan Lanjuta Usia, Kabupaten Buleleng, 2016 .....	44
Tabel 3.5	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia Khusus, Kabupaten Buleleng, 2016.....	45
Tabel 3.6	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng,2016.....	51
Tabel 3.7	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jasa, Kabupaten Buleleng,2016.....	52
Tabel 3.8	Persentase Wanita 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Partisipasi KB, Kabupaten Buleleng,2016.....	53
Tabel 3.9	Persentase Perempuan Pernah Kawin umur 15-49 tahun menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan, Kabupaten Buleleng, 2016.....	54
Tabel 3.10	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Tempat Melahirkan, Kabupaten Buleleng, 2016.....	55

Tabel 3.11	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Kelahiran, Kabupaten Buleleng, 2016.....	56
Tabel 3.12	Indikator Kesehatan, Kabupaten Buleleng, 2016 .....	64
Tabel 3.13	Persentase Penduduk yang Mengalami Sakit Menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	65
Tabel 3.14	Persentase Penduduk menurut Alasan Tidak Berobat Jalan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	66
Tabel 3.15	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Fasilitas Kesehatan Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin Kabupaten Buleleng, 2016.....	67
Tabel 3.16	Persentase Penduduk yang pernah Rawat Inap menurut Lamanya Rawat Inap dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	68
Tabel 3.17	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap menurut Fasilitas tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin , Kabupaten Buleleng, 2016.....	69
Tabel 3.18	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas Menurut Kebiasaan Merokok dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	70
Tabel 3.19	Persentase Penduduk Berumur 5 tahun Keatas yang memiliki Kebiasaan Merokok menurut Jumlah Rokok yang biasa dihisap dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	71

Tabel 3.20	Persentase Penduduk Usia Kurang dari 2 tahun yang pernah diberi ASI dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	72
Tabel 3.22	Indikator Perumahan, Kabupaten Buleleng, 2016.....	81
Tabel 3.23	Persentase Rumah Tangga Menurut Atap Rumah, Kabupaten Buleleng,2016.....	82
Tabel 3.24	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal, Kabupaten Buleleng, 2016.....	83
Tabel 3.25	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal Per Kapita, Kabupaten Buleleng, 2016.....	84
Tabel 3.26	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bangunan Utama Dinding, Kabupaten Buleleng, 2016.....	85
Tabel 3.27	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bangunan Utama Lantai Kabupaten Buleleng, 2016.....	86
Tabel 3.28	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, Kabupaten Buleleng, 2016.....	87
Tabel 3.29	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga Untuk Buang Air Besar, Kabupaten Buleleng, 2016.....	88
Tabel 3.30	Persentase Rumah Tangga Menurut tempat Pembuangan Akhir Tinja , Kabupaten Buleleng, 2016.....	89
Tabel 3.31	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama Yang Digunakan Rumah Tangga Untuk Minum, Kabupaten Buleleng, 2016.....	90



Tabel 3.32	Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum Dari Sumur Bor/Pompa,Sumur Terlindung/Tidak dan Mata Air Terlindung/Tidak Menurut Kabupaten/Kota dan Jarak Ke Tempat Penampungan Limbah/ Kotoran/ Tinja/ Terdekat, Kabupaten Buleleng, 2016.....	91
Tabel 3.33	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama Yang Digunakan Untuk Memasak, Kabupaten Buleleng, 2016.....	92
Tabel 3.34	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk berumur 5 – 24 tahun Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	97
Tabel 3.35	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	99
Tabel 3.35	Angka Partisipasi Kasar (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	101
Tabel 3.36	Indikator Pendidikan Menurut KelompokUsia dan Jenis Kelamin Kabupaten Buleleng,2016.....	103
Tabel 3.37	Persentase Penduduk 15 tahun keatas menurut Ijasah Tertinggi yang di,iliki dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	104
Tabel 3.38	Persentase Penduduk berumur 5 tahun keatas yang menguasai telepon seluler Menurut Kelompok umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	107

Tabel 3.39	Persentase Penduduk berumur 5 tahun keatas yang menguasai telepon seluler Menurut Jumlah Kartu yang Aktif dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	108
Tabel 3.40	Persentase Penduduk berumur 5 tahun keatas Menurut Penggunaan Komputer, Akses Internet dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	109
Tabel 3.41	Persentase Penduduk berumur 5 tahun keatas yang mengakses Internet Menurut Alat yang digunakan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	110
Tabel 3.42	Persentase Penduduk berumur 5 tahun keatas yang mengakses Internet Menurut Tujuan Mengakses Internet dan Jenis Kelamin, Kabupaten Buleleng, 2016.....	111
Tabel 3.43	Indikator Konsumsi, Kabupaten Buleleng, 2016.....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Piramida Penduduk Kabupaten Buleleng, Tahun 2016.....	43
Gambar 3.2	Prevalensi Penggunaan Alat / Cara KB di Kabupaten Buleleng, Tahun 2016.....	50
Gambar 3.3	Prevalensi Tempat Memperoleh Alat/Cara KB di Kabupaten Buleleng Tahun 2016.....	50
Gambar 3.4	Persentase Penduduk Usia Di Bawah Lima Tahun menurut Pengalaman Mendapatkan Imunisasi dan Jenis Imunisasi kabupaten Buleleng 2016.....	73
Gambar 3.5	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas Menurut Penguasaan Telepon Selular, Kabupaten Buleleng 2016.....	106
Gambar 3.6	Perbandingan Konsumsi Makanan dan Non Makanan Kabupaten Buleleng 2016.....	114

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Gambaran Umum**

Membangun suatu daerah, tentunya bukan hanya semata-mata tentang penambahan infrastruktur saja. Lebih dari itu, membangun suatu daerah perlu dilakukan secara holistik di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Membangun suatu daerah adalah tentang memberdayakan daerah tersebut, baik secara fisik infrastrukturnya maupun nonfisik seperti kualitas hidup, kesejahteraan, serta kualitas diri masyarakatnya. Satu tantangan terbesar dalam membangun suatu daerah adalah bagaimana mencapai pemerataan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan pendapatan untuk seluruh lapisan masyarakat.

Membangun suatu daerah merupakan upaya yang harus dilakukan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Untuk dapat mempertahankan keberlanjutan upaya pembangunan suatu daerah, maka para pelaku pembangunan hendaknya berpegang teguh pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, segala langkah yang diambil oleh pengambil kebijakan akan lebih terarah dan tepat sasaran. Kebijakan disusun sedemikian rupa agar sumber daya yang dimiliki daerah dapat dikelola secara

maksimal, efisien, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Proses pembangunan daerah kiranya sangat perlu dikawal mulai dari awal perencanaan hingga evaluasi hasil akhir. Untuk itu, dalam setiap tahap prosesnya sangat diperlukan informasi yang akurat yang menggambarkan sejauh mana upaya pembangunan tersebut dapat membawa manfaat bagi masyarakat. Informasi tersebut juga digunakan sebagai bahan evaluasi keberlanjutan pembangunan daerah di masa mendatang. Dengan adanya evaluasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembangunan di kemudian hari.

Berbagai program pembangunan daerah telah dicanangkan serta diwujudkan di Kabupaten Buleleng. Untuk mengetahui capaian berbagai program tersebut dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, salah satunya dapat dilakukan dengan melihat potret kondisi masyarakat pada suatu rentang waktu tertentu. Pemotretan kondisi masyarakat tersebut selanjutnya dilakukan secara periodik dan berkesinambungan supaya pelaksanaan pembangunan dapat terpantau perkembangannya. Beberapa indikator perlu diamati untuk mengukur capaian program-program pemerintah seperti indikator-indikator sosial dan ekonomi masyarakat. Indikator tersebut dapat disusun dalam suatu rangkaian data statistik yang

merangkum keadaan-keadaan sosial suatu daerah sebagai gambaran kondisi kesejahteraan rakyat dari waktu ke waktu.

Tidak hanya untuk pemerintah, rangkaian data statistik tentang kondisi kesejahteraan masyarakat tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan seperti pihak swasta dan akademisi untuk berbagai keperluan peningkatan pembangunan di Kabupaten Buleleng. Buku ini memuat rangkuman data statistik yang dihasilkan dari survei Susenas dan Sakernas yang dilakukan secara rutin oleh Badan Pusat Statistik setiap tahun. Data-data hasil Susenas memuat berbagai informasi yang dapat menggambarkan kesejahteraan rakyat dari berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, perumahan, rata-rata pengeluaran penduduk perkapita, dan pola konsumsi rumah tangga. Sementara hasil dari Sakernas memuat informasi-informasi bidang ketenagakerjaan seperti: lapangan dan status pekerjaan penduduk, pengangguran dan pekerja berdasarkan tingkat pendidikan.

## **B. Sistematika Penulisan**

Publikasi ini disusun dengan menyajikan tabel dan grafik data serta uraian singkat yang menjelaskan data yang ada di dalamnya. Uraian dalam publikasi ini disajikan kedalam tujuh bagian dengan tema yang berbeda.

Bagian pertama memuat informasi kependudukan termasuk jumlah penduduk, angka beban tanggungan, kelompok umur dan status perkawinan. Bagian kedua menyajikan potret kondisi kesehatan penduduk yang menyangkut keluhan kesehatan, penolong kelahiran balita, pemberian ASI dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Pada bagian ketiga ditampilkan kondisi pendidikan penduduk yang mencakup partisipasi sekolah, status pendidikan, tingkat pendidikan dan melek huruf. Kondisi ketenagakerjaan disajikan pada bagian keempat yang mencakup data angkatan kerja, lapangan pekerjaan penduduk, serta pengangguran. Selanjutnya, pada bagian kelima diuraikan informasi terkait fertilitas dan KB. Selanjutnya, gambaran mengenai kondisi perumahan penduduk disajikan pada bagian keenam, ditutup dengan informasi distribusi pendapatan dan pola konsumsi pada bagian ketujuh.

## **BAB II**

### **METODOLOGI**

#### **A. Ruang Lingkup Survei**

Susenas dan Sakernas 2016 dilaksanakan diseluruh wilayah Republik Indonesia termasuk di Kabupaten Buleleng, dengan jumlah sampel rumah tangga sebanyak 720 rumah tangga untuk Susenas dan 480 sampel rumah tangga untuk Sakernas. Sampel-sampel tersebut tersebar di seluruh kecamatan/desa/kelurahan di Kabupaten Buleleng.

Data yang dihasilkan dari sampel tersebut representatif untuk disajikan hanya sampai pada tingkat kabupaten/kota dan dapat dibedakan menurut tipe daerah (perkotaan dan perdesaan), namun belum bisa disajikan menurut kecamatan karena terbatasnya cakupan sampel.

Rumah tangga yang disurvei adalah rumah tangga biasa yang tinggal dalam blok sensus biasa. Sementara rumah tangga khusus yang tinggal di blok sensus khusus dan yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih sebagai sampel. Data yang diperoleh dari seluruh rumah tangga sampel dikumpulkan dengan menggunakan daftar VSEN15.K untuk Susenas dan SAK15.AK untuk Sakernas.



## **B. Kerangka Sampel**

Kerangka sampel yang digunakan untuk Susenas dan Sakernas 2016 terdiri dari kerangka sampel untuk pemilihan kecamatan, kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus, dan kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga. Kerangka sampel untuk pemilihan kecamatan adalah daftar kecamatan dalam setiap kabupaten/kota yang telah diurutkan menurut letak geografis. Kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus di daerah perkotaan adalah daftar blok sensus yang dibedakan menurut blok sensus yang terletak di kota besar, kota sedang dan kota kecil di setiap kabupaten/kota. Untuk daerah perdesaan, pemilihan blok sensus menggunakan daftar blok sensus yang terdapat dalam setiap kecamatan terpilih.

Kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga adalah daftar rumah tangga yang terdapat dalam *frame* SP2010.C1 yang terlebih dahulu dilakukan pemutakhiran muatan dengan menggunakan daftar VSEN15.P (pemutakhiran) untuk kegiatan Susenas dan dengan daftar SAK15.P untuk kegiatan Sakernas.

## **C. Rancangan Sampel**

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada kedua survei ini adalah rancangan sampel dua tahap untuk daerah perkotaan dan tiga tahap untuk daerah

perdesaan. Pemilihan sampel untuk daerah perkotaan dan perdesaan dilakukan secara terpisah.

Untuk daerah perkotaan, pemilihan sampel tahap pertama dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus secara *linear systematic sampling*. Kemudian dari setiap blok sensus terpilih, dipilih sebanyak 10 rumah tangga juga secara *linear systematic sampling*, sedangkan untuk Sakernas minimal 10 rumahtangga tergantung hasil SAK2015.P.

Sedangkan untuk daerah perdesaan, pemilihan sampel tahap pertama dari kerangka sampel kecamatan dipilih sejumlah kecamatan secara *probability propotional to size*, dengan *size* banyaknya rumah tangga dalam kecamatan. Tahap kedua, sejumlah blok sensus dipilih dari setiap kecamatan terpilih secara *linear systematic sampling*. Tahap ketiga, daftar penduduk hasil pemutakhiran pada blok sensus terpilih menjadi kerangka sampel untuk pemilihan sampel rumah tangga secara *linear systematic sampling*.

Tahap pemilihan kecamatan dan blok sensus dilakukan oleh BPS RI sedangkan pemilihan rumah tangga dilakukan di BPS kabupaten/kota berdasarkan hasil pemutakhiran daftar VSEN2015.P dan SAK2015.P pada setiap blok sensus yang terpilih sampel.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai langsung secara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner Susenas dan Sakernas 2015 yang ditujukan kepada individu diusahakan individu yang bersangkutanlah yang menjadi responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan dalam kuesioner.

#### **E. Pengolahan Data**

Proses pengolahan data diawali dengan proses perekaman data (*data entry*), pemeriksaan konsistensi antar isian dalam kuesioner sampai dengan tahap tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan komputer. Sebelum tahap ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan (*editing*) terhadap isian yang tidak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (*konsistensi*) antar satu jawaban dengan jawaban yang lainnya pada pertanyaan yang berbeda.

Proses perekaman data yang berasal dari Daftar VSEN2016. K (kelompok kor), VSEN2016.KP (kelompok

modul konsumsi dan pengeluaran), dan SAK2016.AK dilakukan di BPS kabupaten/kota.

## **F. Konsep dan Definisi**

Dalam memahami data yang disajikan, berikut disajikan beberapa konsep/definisi dan batasan yang digunakan dalam Susenas dan Sakernas 2016 sebagai berikut :

### ***Konsep umum***

#### **Penduduk**

Adalah seseorang yang telah tinggal di suatu daerah selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi berniat untuk menetap di daerah tersebut.

#### **Penduduk Indonesia**

Semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap di wilayah tersebut.

#### **Tipe Daerah**

Untuk menentukan apakah suatu desa/kelurahan tertentu termasuk daerah perkotaan atau pedesaan digunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan). Skor atau nilai dari indikator gabungan ini didasarkan pada

skor atau nilai-nilai tiga buah variabel yakni kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian dan akses ke fasilitas umum.

### **Blok Sensus**

Blok sensus merupakan daerah kerja dari seorang pencacah Susenas dan Sakernas 2016. Ada tiga jenis blok sensus yaitu :

1. **Blok Sensus Biasa** adalah blok sensus yang sebagian besar muatannya berkisar antara 80-120 rumah tangga atau bangunan tempat tinggal atau bangunan bukan tempat tinggal atau gabungan keduanya dan sudah jenuh.
2. **Blok Sensus Khusus** adalah bermuatan sekurang kurangnya 100 orang kecuali Lembaga Pemasyarakatan, tempat-tempat yang bisa dijadikan blok sensus khusus antara lain : asrama militer, daerah perumahan militer dengan pintu keluar masuk yang dijaga, panti asuhan, asrama perawat, dsb.
3. **Blok Sensus Persiapan** adalah daerah yang kosong seperti sawah, kebun, tegalan, rawa, hutan, daerah yang dikosongkan (digusur) atau bekas pemukiman yang terbakar.

### **Rumah Tangga**

Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

1. **Rumah Tangga Biasa** adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur (mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu).
2. **Rumah Tangga Khusus** yaitu orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan dan kelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih. (Rumah tangga khusus tidak dicakup dalam Susenas dan Sakernas).

#### **Anggota Rumah Tangga**

Adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga.

#### **Kepala Rumah Tangga**

Adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

### **Rasio Jenis Kelamin (*sex ratio*)**

Perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Rasio ini diperoleh melalui pembagian jumlah penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan kemudian dikalikan dengan 100 sebagai konstanta.

### **Status Perkawinan**

1. **Kawin** adalah mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.
2. **Cerai hidup** adalah berpisah sebagai suami/istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

3. **Cerai mati** adalah ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

### **Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*)**

Perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak produktif (penduduk 0-14 tahun dan penduduk 65 tahun keatas) dengan jumlah penduduk yang produktif (penduduk) umur 15-64 tahun.

## ***Fertilitas dan KB***

### **Fertilitas**

adalah tingkat kesuburan wanita. Yaitu peluang bisa tidaknya dan berapa banyaknya bisa mengandung dan mempunyai anak

### **Usia saat perkawinan pertama**

Adalah usia pertama kali seseorang melakukan hubungan suami istri.

### **Wanita Usia Subur**

wanita yang masih dalam usia reproduktif, yaitu antara usia 15 – 49 tahun, dengan status belum menikah, menikah, atau janda (Depkes RI, 2004).

### **Keluarga Berencana (KB)**

merupakan salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan dengan jalan memberikan nasehat perkawinan, pengobatan kemandulan dan penjarangan kelahiran (Depkes RI, 1999; 1).



Alat dan cara kontrasepsi yang tercakup dalam survey ini antara lain :

1. **Medis Operasi Wanita (MOW) /sterilisasi wanita/tubektomi** adalah operasi yang dilakukan pada wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur. Operasi tersebut dimaksudkan agar wanita itu tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk mengambil rahim atau indung telur kadang-kadang dilakukan karena alasan-alasan lain, bukan untuk memberikan perlindungan agar wanita tidak mempunyai anak lagi. Yang dicatat sebagai sterilisasi di sini hanya operasi yang ditujukan agar seorang wanita tidak bisa mempunyai anak lagi.
2. **Medis Operasi Pria (MOP) /sterilisasi pria/vasektomi** adalah suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.
3. **AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)/IUD (Intra Uterus Device)/Spiarl)** adalah alat yang dibuat dari plastik halus/tembaga, berukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas dan lainnya, dipasang di dalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan. Alat ini berfungsi untuk mencegah kehamilan dalam jangka waktu lama.
4. **Suntikan KB** adalah salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu ke

dalam tubuh, misalnya satu, tiga atau enam bulan sekali.

5. **Susuk KB/Norplan/Implanon/Alwalit (Alat Kontrasepsi Bawah Kulit)** adalah enam batang logam kecil yang dimasukkan ke bawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan. Orang dikatakan menggunakan susuk KB apabila susuk KB terakhir dipasang di tubuhnya kurang dari 5 (lima) tahun sebelum pencacahan. Termasuk suntikan di bawah kulit (implanta).
6. **Pil KB** adalah pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir, ia minum pil KB setiap hari. Orang yang biasanya minum pil KB tetapi pernah lupa minum pil KB selama dua hari, namun pada hari berikutnya minum 2 (dua) pil KB sekaligus, tetap dicatat sebagai menggunakan pil KB.
7. **Kondom/karet KB** adalah alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar istrinya/pasangannya tidak menjadi hamil. Waktu rujukan pemakaian kondom adalah sampai dengan waktu kumpul terakhir dalam 30 hari sebelum wawancara. Orang dikatakan sedang menggunakan

kondom apabila sejak haid terakhir pasangannya selalu menggunakan alat kontrasepsi tersebut waktu berkumpul, termasuk saat kumpul terakhir (jadi ia terlindung).

8. **Intravag/Tissue/Kondom Wanita** adalah tissue KB yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum kumpul. Waktu rujukan cara ini adalah sampai dengan waktu kumpul terakhir dalam 30 hari sebelum wawancara.

#### **Alat/cara KB tradisional, antara lain :**

1. **Pantang berkala/sistem kalender** didasarkan pada pemikiran bahwa dengan tidak melakukan senggama pada hari-hari tertentu, yaitu pada masa subur dalam siklus bulanan, seorang wanita dapat menghindarkan terjadinya kehamilan. Cara ini tidak sama dengan puasa (*abstinensi*), yaitu tidak bersenggama untuk beberapa bulan tanpa memperhitungkan siklus bulanan wanita dengan tujuan agar ia tidak hamil. Orang dianggap menggunakan cara ini apabila ia melakukannya dalam 30 hari terakhir sebelum wawancara.
2. **Senggama terputus** adalah cara yang dilakukan oleh laki-laki untuk mencegah masuknya air mani ke dalam rahim wanita, yaitu dengan menarik alat kelaminnya sebelum terjadi ejakulasi (klimaks). Waktu rujukan cara ini adalah untuk kumpul terakhir dalam 30 hari.

3. **Cara tradisional lainnya** misalnya tidak kumpul (puasa), jamu, urut.

### **Anak lahir hidup**

adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut **lahir mati**.

### **Fasilitas Kesehatan tempat memperoleh**

#### **Alat/Cara KB**

1. Rumah sakit, meliputi semua rumah sakit, baik milik pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, maupun swasta.
2. Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) adalah unit pelayanan kesehatan milik pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan masyarakat untuk wilayah kecamatan, sebagian kecamatan, atau kelurahan.
3. Puskesmas Pembantu adalah unit pelayanan kesehatan masyarakat yang membantu kegiatan Puskesmas di sebagian dari wilayah kerja Puskesmas.
4. TKBK/TMT/MUYAN merupakan fasilitas pelayanan KB mobil (bukan statis) yang berfungsi untuk mendekatkan pelayanan KB kepada masyarakat oleh satuan kerja

- terpadu (KB, Kesehatan, dan pihak lain sesuai keperluan) dan mempunyai kemampuan dan kewenangan memberikan pelayanan alat/cara KB seperti pil KB, kondom, suntik KB, IUD, dan implant.
5. Polindes (Pondok Bersalin Desa) adalah satu bentuk partisipasi atau peran serta masyarakat dalam menyediakan tempat pertolongan persalinan dan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk KB yang mana tempat dan lokasinya berada di desa. Polindes hanya dapat dirintis di desa yang telah mempunyai bidan yang tinggal di desa tersebut.
  6. Poskesdes adalah upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dibentuk di desa dalam rangka mendekatkan atau menyediakan pelayanan kesehatan dasar masyarakat desa.
  7. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita.
  8. Pos KB adalah sarana pembinaan dan pelayanan KB melalui sistem kelompok-kelompok akseptor KB, yang

mula-mula timbul atas inisiatif dan kesadaran masyarakat di desa.

9. Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD) adalah anggota masyarakat yang bekerja sukarela untuk mensukseskan program KB terutama di perdesaan, mereka bekerja keras mensosialisasikan program, mengajak dan memotivasi yang selanjutnya merekrut pasangan usia subur (PUS) untuk menjadi peserta KB aktif di tingkat dusun/RW.
10. Rumah Bersalin adalah tempat penyelenggaraan kebidanan bagi perempuan hamil bersalin dan masa nifas fisiologi termasuk pelayanan keluarga berencana serta perawatan bayi baru lahir.
11. Praktek dokter umum adalah tempat praktek dokter umum
12. Praktek dokter kandungan adalah tempat praktek dokter yang melayani pemeriksaan ibu hamil, kesehatan balita, dan pelayanan KB.
13. Praktek bidan adalah praktek pribadi/perorangan, yang dilakukan oleh bidan.
14. Bidan di desa adalah bidan yang membuka praktek di desa.
15. Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kewenangan untuk memberikan asuhan keperawatan pada orang lain

berdasarkan ilmu dan kiat yang dimilikinya dalam batas-batas kewenangan yang dimilikinya.

16. Apotek/toko obat adalah tempat jual obat dan alat KB.

17. Lainnya, misalnya mendapatkan alat KB melalui pemberian orang lain.

### **Tenaga penolong persalinan**

Adalah penolong terakhir dalam proses persalinan. Hingga tahun 2014, penolong persalinan ditanyakan untuk anak usia di bawah lima tahun. Namun, mulai tahun 2015, penolong persalinan ditanyakan untuk wanita usia 15-49 tahun berstatus pernah kawin yang melahirkan anak dalam 2 tahun terakhir.

## ***Kesehatan***

### **Keluhan kesehatan**

Adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit *kronis* dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

### **Terganggu Kegiatan**

Adalah tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (bekerja, sekolah, kegiatan sehari-hari) sebagaimana mestinya. Misalnya, kepala rumah tangga yang tidak bekerja

karena sakit, atau tidak dapat bekerja dengan kapasitas penuh seperti biasanya, anak kecil yang tidak bisa bermain karena sakit diare, dsb.

### **Angka Kesakitan/Morbiditas (morbidity rate)**

Merupakan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu kegiatan sehari-hari. Angka Kesakitan dirumuskan dengan formula sebagai berikut :

$$AK = \frac{\text{Jumlah penduduk yg mengalami keluhan kesehatan sehingga terganggu aktifitas} \times 100}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

AK : Angka kesakitan

### **Rawat jalan atau berobat jalan**

Adalah kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan atau mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas medis ke rumah pasien.

### **Rawat inap**

Adalah kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional dengan menginap minimal 1 malam.



### **Jaminan kesehatan**

Adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan. Menurut UU no. 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional, jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan.

### **Merokok**

Merupakan aktifitas membakar tembakau kemudian menghisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun pipa, pada sebulan terakhir sampai saat pencacahan. Terdapat 2 (dua) cara merokok yang umum dilakukan, yaitu pertama, menghisap lalu menelan asap rokok ke dalam paru-paru dan dihembuskan; kedua, hanya menghisap sampai mulut lalu dihembuskan melalui mulut atau hidung.

### **Imunisasi**

Didefinisikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terjangkit dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati, masih hidup tapi dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, yang telah diolah, berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang bila diberikan kepada

seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu.

## ***Perumahan***

### **Status Penguasaan bangunan tempat tinggal**

1. Milik Sendiri, jika tempat tinggal tersebut betul-betul sudah menjadi milik kepala rumah tangga atau salah satu anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara kredit atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.
2. Kontrak adalah jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumahtangga/anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayarannya biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak.
3. Sewa adalah jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT/ART dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.
4. Bebas sewa adalah jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (baik famili/bukan family/orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/didiami oleh rutatanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

5. Dinas adalah jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu ART baik dengan membayar maupun tidak.
6. Lainnya adalah jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan kedalam salah satu kategori diatas, misalnya tempat tinggal milik bersama, atau rumah adat.

### **Luas lantai**

Adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

### **Fasilitas tempat buang air besar**

Adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh ruta responden.

1. Sendiri, bila fasilitas tempat buang air besar hanya digunakan oleh ruta responden saja.
2. Bersama, bila fasilitas tempat buang air besar digunakan oleh ruta responden bersama dengan beberapa ruta tertentu.
3. MCK Komunal (Mandi Cuci Kakus Komunal) adalah salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga untuk keperluan

mandi, mencuci, dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonomi rendah

4. Umum, bila fasilitas tempat buang air besar dapat digunakan oleh setiap rupa, termasuk rupa responden.
5. Tidak ada, bila rupa responden tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar.

### **Jenis Kloset**

Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus. Ada beberapa jenis:

1. Kloset leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.
2. Kloset plengsengan adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.
3. Kloset plengsengan dengan tutup adalah kloset plengsengan yang ditutup bila tidak digunakan dan dibuka bila digunakan.
4. Kloset plengsengan tanpa tutup adalah kloset plengsengan yang tidak menggunakan tutup
5. Kloset cemplung/cubluk adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya tidak ada saluran, sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan/penampungan tinja.

6. Tidak pakai kloset adalah jika fasilitas buang air besar ruta tidak ada kloset.

### **Pembuangan Akhir Tinja**

1. **Tangki** adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya baik mempunyai bak resapan maupun tidak.
2. **SPAL (Sistem Pembuangan Air Limbah) terpadu.**  
Dalam sistem pembuangan limbah cair seperti ini, air limbah ruta tidak ditampung dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair.
3. **Kolam/sawah/sungai/danau/laut**
4. **Lubang tanah**, bila limbahnya dibuang kedalam lubang tanah yang tidak diberi pembatas/tembok (tidak kedap air)
5. **Pantai/tanah lapang/kebuun**, bila limbahnya dibuang ke daerah pantai atau tanah lapang, termasuk dibuang ke kebun.
6. **Lainnya**, bila limbahnya dibuang ke tempat selain yang telah disebutkan diatas.

### **Sumber Air Minum utama yang digunakan oleh rumah tangga**

Dalam hal ini, yang ditanyakan adalah sumbernya. Jika ruta responden mendapatkan air dari mata air yang

disalurkan sampai ke rumah, maka sumber airnya adalah mata air. Beberapa jenis sumber air minum:

1. **Air kemasan bermerk**

adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol dan kemasan gelas.

2. **Air Isi Ulang**

adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan tidak memiliki merk.

3. **Leding**

adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).

4. **Mata air**

adalah sumber air permukaan di mana air timbul dengan sendirinya

5. **Air sumur/perigi terlindung**

bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur atau perigi.

### **Air minum layak dan bersih**

Adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, *hydrant* umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur dan mata air tidak terlindung.

### ***Pendidikan***

#### **Dapat membaca dan menulis**

Artinya dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam huruf latin/alfabet (a-z), huruf arab/hijaiyah, atau huruf lainnya (contoh huruf jawa, kanji, dll).

#### **Angka Melek Huruf**

Adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya terhadap penduduk berusia 15 tahun ke atas.

#### **Angka Buta Huruf**

Adalah proporsi penduduk kelompok umur tertentu yang tidak dapat membaca dan menulis.

### **Sekolah**

Adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal dan informal (Paket A,B,C) mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan/setara (MI/MTs/MA).

### **Tidak/belum pernah sekolah**

Adalah tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD).

### **Masih bersekolah**

Adalah sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi.

### **Tidak sekolah lagi**

Adalah pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

### **Tamat sekolah**

Adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.



## ***Ketenagakerjaan***

### **Angkatan Kerja**

Adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya (pekerja profesional seperti dukun dan dalang). Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

### **Bukan Angkatan Kerja**

Adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

### **Kegiatan yang terbanyak dilakukan (selama seminggu sebelum wawancara)**

Adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya pada periode referensi (seminggu sebelum wawancara dengan responden). Pada kuesioner SAK15.AK dibedakan menjadi 4 kegiatan: bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lain selain kegiatan pribadi.

### **Bekerja**

Adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu berturut turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).

### **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja**

Adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok, termasuk menunggu pekerjaan berikutnya.

### **Jumlah Jam Kerja**

Adalah lama waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu.

### **Lapangan Pekerjaan**

Adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan /instansi tempat seseorang bekerja.

### **Jenis Pekerjaan**

Adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang.

### **Status Pekerjaan**

Adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan.

### **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

### **Setengah Penganggur**

Adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu).

### **Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)**

Merupakan persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja terhadap angkatan kerja. Indikator ini mengindikasikan besarnya angkatan kerja yang bekerja.

### **Pekerja formal**

Meliputi pekerja dengan status pekerjaan berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar/, berusaha dengan bantuan buruh tetap. Dan pekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar. Termasuk didalamnya pekerja dengan status berusaha sendiri yang memiliki keahlian atau professional

### **Pekerja Informal**

Meliputi pekerja dengan status pekerjaan sebagai pekerja bebas dipertanian, pekerja bebas non pertanian, berusaha sendiri (pedagang, jasa, dan lain-lain), dan pekerja tidak dibayar.

## ***Distribusi Pendapatan dan Pola Konsumsi***

### **Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan**

Adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran atau konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk keperluan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran untuk konsumsi makanan ditanyakan selama seminggu yang lalu, sedangkan pengeluaran non makanan setahun dan sebulan yang lalu. Baik konsumsi makanan maupun non makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

### **Pola Konsumsi**

Adalah kecenderungan rumah tangga/penduduk membelanjakan pendapatannya dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi untuk penduduk tersebut, baik konsumsi makanan maupun non makanan.

### **Konsumsi Makanan**

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan makanan termasuk makanan jadi, rokok dan tembakau.

### **Konsumsi Non Makanan**

Adalah biaya - biaya yang dikeluarkan untuk biaya perumahan, pendidikan, kesehatan, aneka barang dan memperhatikan asal barang.

### **Gini Ratio (GR)**

Adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan suatu masyarakat di suatu daerah. GR merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan, nilainya antara Nol sampai Satu. Bila GR sama dengan Nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama.

### **Distribusi Pendapatan**

Adalah banyaknya bagian (porsi) pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga / penduduk suatu daerah dalam kurun waktu tertentu.

### **Kriteria Bank Dunia**

Bank Dunia membagi penduduk menurut kelompok pendapatan menjadi tiga kelompok pendapatan yaitu pertama 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kedua 40 persen penduduk berpendapatan menengah dan ketiga 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Untuk melihat pemerataan, difokuskan perhatiannya pada perkembangan

pendapatan 40 persen yang berpendapatan terendah saja dengan pedoman sebagai berikut :

1. Ketimpangan rendah : pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan terendah diatas 17 persen,
2. Ketimpangan sedang : pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatn terendah antara 12-17 persen,
3. Ketimpangan tinggi : pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatn terendah kurang dari persen.

## **BAB III.**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kependudukan**

Ketika membahas mengenai pembangunan di suatu daerah tentunya masalah kependudukan menjadi hal yang cukup penting untuk diperhatikan, mengingat penduduk merupakan objek sekaligus subjek dari proses pembangunan tersebut. Sebagai objek pembangunan, pemantauan terhadap kondisi kependudukan diperlukan untuk mengetahui perkembangan kondisi kesejahteraan mereka. Sebagai subjek pembangunan, pemantauan terhadap data kependudukan diperlukan untuk mengetahui potensi dan tantangan pembangunan di masa yang akan datang. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi sumber daya yang sangat menunjang pembangunan apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, besaran jumlah penduduk justru akan menjadi beban pembangunan apabila tidak dapat diberdayakan dengan baik.

Data makro kependudukan yang digunakan sebagai pedoman pembangunan di Kabupaten Buleleng adalah data Badan Pusat Statistik yang bersumber dari hasil proyeksi terhadap data Sensus Penduduk 2010. Dengan mempertimbangkan tren pola kematian dan kelahiran penduduk, data jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk

2010 dapat dijadikan dasar untuk memproyeksikan jumlah penduduk pada tahun 2016.

Menurut hasil Proyeksi Penduduk tersebut, pada tahun 2016 penduduk Kabupaten Buleleng diperkirakan sebanyak 811.923 jiwa, terdiri dari 407.297 jiwa laki-laki dan 404.626 jiwa perempuan. Jumlah tersebut menempatkan Buleleng sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kota Denpasar. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 adalah 594,43 jiwa/km<sup>2</sup>, tergolong tidak terlalu padat sehingga berada pada posisi ke-7 diantara kabupaten/kota di Provinsi Bali. Adapun jumlah rumah tangga di Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 diperkirakan sebanyak 230.651 rumah tangga. Dengan jumlah tersebut, dapat diprediksikan bahwa setiap rumah tangga di Kabupaten Buleleng rata-rata memiliki anggota sebanyak 3 hingga 4 jiwa atau dapat dikatakan sebagai jumlah keluarga ideal menurut program Keluarga Berencana.

Perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Kabupaten Buleleng menghasilkan nilai *sex ratio* sebesar 100,66 persen. Artinya, diantara 100 orang perempuan terdapat juga 100 orang laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Buleleng sebanding atau berimbang dengan jumlah penduduk laki-laki.



Apabila dilihat berdasarkan pembagian menurut kelompok umur (Tabel 3.3), penduduk Kabupaten Buleleng paling banyak berada pada umur muda. Penduduk yang berada pada kelompok umur muda (15-64 tahun) dianggap mempunyai potensi besar untuk mencari penghidupan, sedangkan penduduk usia dibawah 15 tahun dianggap belum produktif karena masih bergantung kepada orangtuanya. Selain itu, penduduk usia lanjut (65 tahun keatas) juga dianggap sudah tidak produktif lagi karena kondisi fisik tidak lagi sekuat penduduk muda. Angka ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk Kabupaten Buleleng sebesar 30,92 persen. Artinya, setiap 100 orang yang berada pada usia produktif diperkirakan akan menanggung 30 orang tidak produktif (mencakup penduduk usia anak dan lansia). Angka ketergantungan penduduk Buleleng ini dapat dikatakan cukup bagus, dimana dapat disimpulkan bahwa 2 penduduk produktif di Kabupaten Buleleng akan menanggung 1 penduduk yang tidak/belum produktif.

Sebanyak 69,08 persen dari penduduk Kabupaten Buleleng telah mencapai usia kerja, yakni 15 tahun keatas. Hal ini menunjukkan besarnya potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng. Sedangkan apabila dikelompokkan menurut kelompok usia subur, setengah dari penduduk perempuan di Kabupaten Buleleng

masuk pada kelompok wanita usia subur (WUS). Kelompok wanita usia subur ini juga dirasa perlu mendapatkan perhatian, mengingat bahwa mereka adalah agen pencetak generasi penerus yang juga menjadi kunci penting keberhasilan pembangunan daerah.

Komposisi penduduk menurut status perkawinan di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa penduduk laki-laki yang berstatus belum kawin lebih besar (33,98 persen) dibanding penduduk perempuan (26,09 persen). Hal ini mengingat bahwa laki-laki wajarnya bertugas sebagai pencari nafkah keluarga, sehingga mereka cenderung menyiapkan diri dan bekal finansial yang baik sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Sementara itu penduduk perempuan yang berstatus janda (cerai hidup dan cerai mati) sebesar 10,65 persen, lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki yang berstatus duda (cerai hidup dan cerai mati) yaitu hanya 3,25 persen.

**Tabel 3.1****Indikator Kependudukan Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Jumlah Penduduk	811.923 jiwa
Laki-laki	407.297 jiwa
Perempuan	404.626 jiwa
Sex Ratio	100,66
Luas Wilayah	1.365,88 km <sup>2</sup>
Kepadatan Penduduk	594,43 jiwa/Km <sup>2</sup>
Jumlah Kepala Keluarga	230.651 KK
Rata-rata Anggota Keluarga per Kepala Keluarga	3,52

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Buleleng

**Tabel 3.2**  
**Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status**  
**Perkawinan**  
**dan Jenis Kelamin Kabupaten Buleleng Tahun 2016**

Kelompok Perkawinan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	33,98	26,09	30,00
Kawin	62,77	63,26	63,02
Cerai Hidup	0,62	1,69	1,16
Cerai Mati	2,63	8,96	5,82
<b>Jumlah</b>	100,00	100,00	100,00

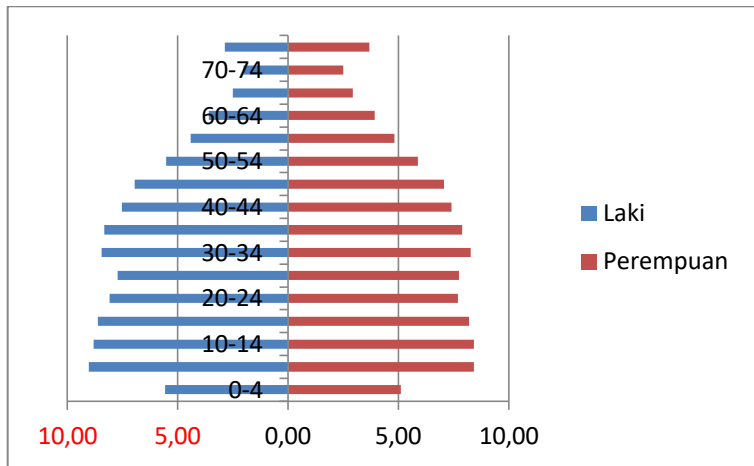
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016

**Tabel 3.3**  
**Persentase Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Buleleng Tahun 2016**

Kelompok Usia (tahun)	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	5,58	5,11	5,35
5-9	9,02	8,43	8,73
10-14	8,81	8,41	8,61
15-19	8,61	8,21	8,41
20-24	8,09	7,70	7,90
25-29	7,74	7,74	7,74
30-34	8,45	8,28	8,36
35-39	8,32	7,89	8,10
40-44	7,52	7,41	7,47
45-49	6,94	7,06	7,00
50-54	5,53	5,88	5,71
55-59	4,42	4,83	4,63
60-64	3,60	3,94	3,77
65-69	2,50	2,94	2,72
70-74	2,02	2,50	2,26
75 +	2,86	3,67	3,26
<b>Jumlah</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Buleleng

**Gambar 3.1**  
**Piramida Penduduk Kabupaten Buleleng tahun 2016**



Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Buleleng

**Tabel 3.4**  
**Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia Anak-anak, Produktif, dan Lanjut Usia, Kabupaten Buleleng 2016**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
□ Usia anak-anak (0-14 tahun)	23,41	21,95	22,69
□ Usia produktif (15-64 tahun)	69,22	68,94	69,09
□ Lanjut usia (65 tahun lebih)	7,38	9,11	8,24
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
Angka Beban Tanggungan (Dependency Ratio)	<b>51,20</b>	<b>51,05</b>	<b>51,12</b>

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Buleleng

**Tabel 3.5**  
**Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia Khusus, APS**  
**dan Jenis Kelamin Kab. Buleleng 2016**

Kelompok Usia Khusus	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Usia Jenjang Kehidupan :			
Anak-anak (0-14 tahun)			
Remaja (15-19 tahun)	23,41	21,95	22,69
Muda (20-39 tahun)	8,61	8,21	8,41
Dewasa (40-45 tahun)	32,6	31,61	40,51
Tua (55 tahun keatas)	15,4	17,88	16,64
Usia Jenjang Pendidikan :			
Usia PAUD (2-6 tahun)	-	-	-
Usia PAUD (2-4 tahun)	-	-	-
Usia PAUD (5-6 tahun)	10,97	34,74	21,34
Usia SD/MI (7-12 th)	100,00	99,34	99,66
Usia SMP/MTs (13-15 th)	97,75	91,61	94,90
Usia SMA/MK/MA (16-18 th)	83,80	84,19	83,97
Usia Univ/PT (19-24 th)	21,04	14,98	18,19
Usia Kerja :			
Usia 10 tahun keatas			
Usia 15 tahun keatas			
Usia Subur (15-49 tahun)			

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Buleleng



## **B. Fertilitas dan Keluarga Berencana**

Upaya memberdayakan penduduk di suatu daerah salah satunya melalui program pengendalian pertumbuhan penduduk. Hal ini perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas masa depan generasi penerus mulai dari awal kehidupannya. Ketika jumlah anak yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga dapat terkendali, upaya selanjutnya adalah memperbaiki kehidupan awalnya, baik kondisi kesehatan maupun kecukupan gizinya. Hal ini tentunya terkait erat dengan pengamatan terhadap pola fertilitas dan implementasi keluarga berencana di kalangan masyarakat.

Tingkat fertilitas seorang perempuan dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya usia perkawinan pertama, faktor genetik tingkat kesuburan, prevalensi penggunaan alat/cara KB, dan lain sebagainya. Usia perkawinan pertama, bagi perempuan sangat berpengaruh terhadap resiko melahirkan. Semakin muda usia perkawinan pertama, semakin besar resiko yang dihadapi selama masa kehamilan dan melahirkan, baik keselamatan ibu maupun anak. Hal ini salah satunya dilatarbelakangi oleh kondisi rahim perempuan muda yang belum matang untuk proses berkembangnya janin. Selain itu, juga karena kesiapan mental menghadapi masa kehamilan/melahirkan yang belum memadai bagi perempuan muda. Demikian pula

sebaliknya, semakin tua usia perkawinan pertama (melebihi usia yang dianjurkan dalam program KB), juga semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan, melahirkan, dan masa nifas.

Secara umum, umur perkawinan pertama penduduk perempuan di Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 adalah antara umur 19 hingga 24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perempuan untuk menunda umur perkawinan sudah cukup baik. Namun demikian, masih terdapat 5,39 persen perempuan pernah kawin yang melakukan perkawinan pertama pada umur kurang dari 16 tahun. Perkawinan di bawah umur ini terjadi baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan, namun persentasenya lebih besar di wilayah pedesaan.

Seorang perempuan memasuki masa usia subur ketika mereka berusia 15 - 49 tahun. Pada rentang usia tersebut kemungkinan perempuan melahirkan anak cukup besar karena kondisi alat reproduksi yang masih bagus. Perempuan yang berada pada kelompok usia ini disebut sebagai Wanita Usia Subur ( WUS ) dan Pasangan Usia Subur ( PUS ) bagi yang berstatus kawin.

Meningkatnya jumlah PUS juga akan meningkatkan peluang jumlah anak yang dilahirkan. Semakin banyak jumlah anak berarti semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan

sosial anggota rumah tangganya. Dengan demikian pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan agar tercapai keluarga yang sejahtera, tidak hanya baik secara kuantitas tetapi juga baik secara kualitas. Oleh karena itu, program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan oleh pemerintah perlu dipantau keberlanjutannya untuk menjaga stabilitas pertumbuhan penduduk.

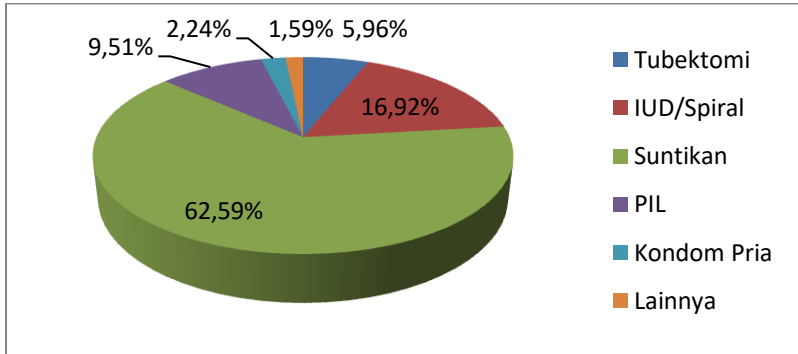
Pada Tabel 3.8 terlihat bahwa persentase perempuan yang berstatus kawin umur 15-49 tahun yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB adalah sebanyak 62,59 persen, sedangkan sisanya 20,68 persen tidak/belum pernah pakai alat/cara KB. Diantara perempuan berstatus kawin umur 15-49 tahun yang sedang memakai alat KB, terdapat 74,32 persen yang sedang aktif menggunakan alat/cara KB.

Pada Gambar 3.2 tampak bahwa alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 adalah melalui suntik KB (62,59 persen) yang dilakukan secara rutin, baik sebulan sekali maupun tiga bulan sekali. Alat/cara kontrasepsi terbanyak selanjutnya di Kabupaten Buleleng adalah IUD/AKDR/Spiral sebanyak 16,92 persen dan pil KB yang dikonsumsi oleh 9,51 persen perempuan berstatus kawin. Selain alat/cara KB modern yang telah banyak digunakan oleh perempuan berstatus kawin, beberapa dari mereka masih ada yang menggunakan

cara KB tradisional/alami untuk mencegah kehamilan. Sebanyak 0,21 persen dari perempuan berstatus kawin umur 15-49 tahun di Kabupaten Buleleng pada tahun 2015 masih menggunakan cara KB tradisional/alami seperti pantang berkala, menyusui, maupun KB Kalender.

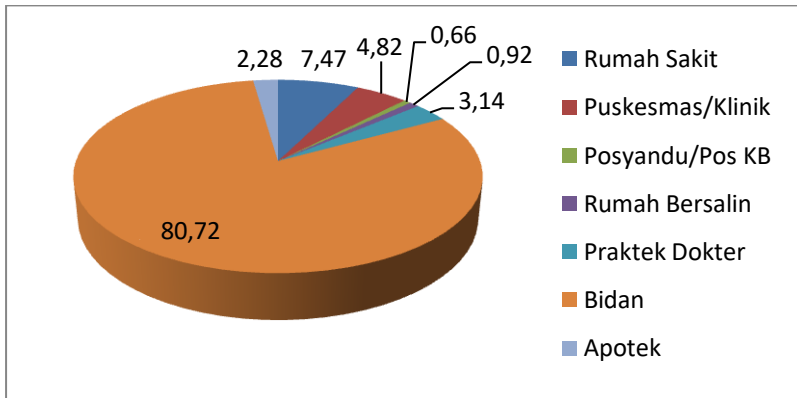
Gambar 3.3 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Kabupaten Buleleng memperoleh alat/cara KB di tempat praktek bidan (atau bidan desa) dan perawat, yakni 80,72 persen dari pengguna KB. Hal ini menunjukkan bahwa bidan maupun perawat merupakan tempat rujukan utama para pengguna KB di Kabupaten Buleleng. Tempat pelayanan bidan memang biasanya tersebar hingga ke pelosok desa, sehingga dapat menjangkau para wanita usia subur dengan cakupan yang lebih luas dan lebih dekat dengan masyarakat.

**Gambar 3.2**  
**Prevalensi Penggunaan Alat / Cara KB di Kab. Buleleng**  
**Tahun 2016**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Gambar 3.3**  
**Prevalensi Tempat Memperoleh Alat / Cara KB di Kab.**  
**Buleleng Tahun 2016**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.6**  
**Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status**  
**Perkawinan dan Jenis Kelamin Kab. Buleleng 2016**

Status Perkawinan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	33,98	26,09	30,00
Kawin	62,77	63,26	63,02
Cerai Hidup	0,62	1,69	1,16
Cerai Mati	2,63	8,96	5,82
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.7**  
**Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis**  
**Kelamin Kab. Buleleng 2016**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 14	23,41	21,96	22,68
15 – 64	69,22	68,93	69,08
65+	7,37	9,11	8,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Buleleng

**Tabel 3.8**  
**Persentase Wanita 15-49 Tahun yang berstatus Kawin**  
**Menurut Partisipasi KB Kab. Buleleng 2016**

Partisipasi Penguanaa Alat KB	(%)
(1)	(2)
Pernah	11,73
Sedang	62,59
Tidak Menggunakan	25,68
Jumlah	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng



**Tabel 3.9**  
**Persentase Perempuan Pernah Kawin Umur 15-49 tahun**  
**Menurut Jumlah Anak Yang dilahirkan**

Uraian	Jumlah Anak					
	0	1	2	3	4	5+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak Lahir Hidup (ALH)	6,66	21,77	33,93	24,69	7,67	5,29
Anak Yang Masih Hidup (AMH)	6,37	22,85	36,40	23,53	7,55	3,29
Anak Sudah Meninggal (ASM)	88,30	9,92	1,16	0,62	0,00	0,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.10**  
**Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Tempat**  
**Melahirkan, Kabupaten Buleleng 2016**

Tempat Melahirkan	% (Laki-laki + Perempuan)
(1)	(2)
RS / RS Bersalin	29,93
Klinik / Bidan / Praktek Dokter	66,85
Puskesmas/Polindes/Pustu	2,42
Rumah	0,80
Lainnya	0,00
Jumlah	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.11**  
**Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Menurut**  
**Penolong Proses Kelahiran, Kab. Buleleng 2016**

Penolong Proses Kelahiran	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)
Dokter Kandungan	31,28
Bidan	67,67
Perawat	1,05
Jumlah	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

### **C. Kesehatan**

Meningkatkan kualitas kesehatan penduduk selalu menjadi prioritas bagi para pemangku pemerintahan di wilayah manapun. Hal ini wajar, mengingat kesehatan merupakan faktor utama penunjang pembangunan manusia. Dengan memperhatikan faktor kesehatan, diharapkan penduduk dapat melakukan aktifitas yang produktif dengan lebih baik. Tentunya, hal ini mampu mendorong produktifitas masyarakat sehingga nantinya juga membawa dampak baik bagi pembangunan daerah. Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata, sehingga diharapkan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Berbagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya dengan memberikan penyuluhan kesehatan agar semua anggota keluarga mau berperilaku hidup sehat; penyediaan berbagai fasilitas umum seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa, serta penyediaan fasilitas air bersih, dan sebagainya.

Salah satu ukuran untuk memantau derajat kesehatan masyarakat adalah angka kesakitan penduduk (*morbidity rate*) yang menggambarkan seberapa banyak penduduk yang sakit sehingga terganggu aktifitasnya sehari-

hari. Beberapa orang yang mengalami keluhan kesehatan tidak merasa terganggu karena keluhan tersebut. Dalam cakupan ini, seseorang dikatakan sedang sakit ketika keluhan kesehatan yang dialaminya mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-hari.

Tabel 3.12 menunjukkan bahwa separuh dari penduduk Buleleng (41,89 persen) pada tahun 2016 mengaku mengalami keluhan kesehatan (ringan hingga berat). Pada tabel tersebut juga tampak bahwa persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan (43,19 persen) lebih besar dibandingkan dengan laki-laki (40,57 persen). Angka kesakitan (*morbidity rate*) Kabupaten Buleleng tahun 2016 sebesar 28,03 persen. Artinya, diantara 100 orang penduduk Buleleng, 28 orang diantaranya tercatat mengalami keluhan kesehatan hingga menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, angka kesakitan perempuan (28,77 persen) lebih tinggi daripada angka kesakitan penduduk laki-laki (27,28 persen). Apabila ditinjau dari lamanya sakit, sebagian besar (60,17 persen) penduduk Kabupaten Buleleng mengalami gangguan keluhan kesehatan selama kurang dari 3 hari.

Diantara penduduk Kabupaten Buleleng yang mengalami sakit, hanya 71,43 persen yang mengambil upaya berobat jalan untuk meringankan sakitnya sedangkan

28,57 persen sisanya memilih untuk tidak berobat jalan (Tabel 3.12). Sebagian besar dari mereka yang tidak berobat jalan memilih untuk mengobati sendiri (65,58 persen) dan beberapa beralasan karena merasa tidak perlu berobat (30,61 persen). Namun yang perlu dicermati, terdapat 1,65 persen dari penduduk yang tidak berobat jalan memberikan alasan karena tidak mempunyai biaya transport ke fasilitas kesehatan dan biaya berobat (Tabel 3.14)

Dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, segala fasilitas kesehatan disediakan di Kabupaten Buleleng. Namun tampaknya prevalensi fasilitas kesehatan yang dipilih oleh masyarakat lebih banyak kepada praktek dokter dan bidan. Hasil Susenas 2016 menunjukkan bahwa 75,37 persen penduduk Kabupaten Buleleng yang mengalami sakit memilih untuk berobat ke praktek dokter/bidan. Persentase terbanyak kedua adalah fasilitas pelayanan Puskesmas/Pustu, yakni sebanyak 16,06 persen (Tabel 3.15). Tidak dipungkiri bahwa praktek bidan dan Puskesmas merupakan fasilitas yang terdekat dengan masyarakat karena menjangkau hingga daerah perdesaan. Untuk itu, peningkatan mutu pelayanan dan fasilitas infrastruktur Puskesmas di tiap-tiap desa dirasa perlu agar pemerataan layanan kesehatan masyarakat dapat tercapai.

Selain peningkatan penyediaan fasilitas kesehatan, pemerintah juga telah berupaya memberikan berbagai

jaminan kesehatan bagi masyarakat untuk meringankan beban biaya bagi mereka yang sakit dan ingin berobat jalan. Penduduk di Provinsi Bali secara keseluruhan telah dijamin pelayanannya kesehatannya melalui fasilitas Jaminan Kesehatan Bali Mandara (JKBM). Namun ternyata data hasil Susenas 2016 menunjukkan bahwa dari penduduk yang sakit dan berobat jalan, hanya 21,47 persen saja yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan, sedangkan sebagian besar sisanya memilih untuk melakukan pengobatan melalui jalur umum atau dengan biaya sendiri. Padahal jika dilihat dari kepemilikan jaminan kesehatan, sebagian besar penduduk Kabupaten Buleleng telah memiliki jaminan kesehatan (90,21 persen) dan hanya 9,79 persen saja yang tidak memiliki jaminan kesehatan.

Berdasarkan data Susenas 2016, 5,52 persen penduduk Kabupaten Buleleng mengalami gangguan kesehatan hingga harus menjalani rawat inap. Diantara penduduk yang mengalami gangguan kesehatan, sebagian besar dari mereka dirawat di fasilitas rumah sakit pemerintah (RSUD Kabupaten Buleleng) yakni sebanyak 52,86 persen dan 35,44 persen dirawat inap di rumah sakit swasta. Berbeda dengan penggunaan jaminan kesehatan untuk berobat jalan, persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap lebih besar, yakni 74,60 persen. Biaya rawat inap yang lebih besar dibandingkan

dengan biaya rawat jalan membuat sebagian orang mempertimbangkan penggunaan jaminan kesehatan untuk meringankan biaya pengobatan. Dari beberapa penduduk yang menjalani rawat inap, sebanyak 36,96 persen menjalani rawat inap selama kurang dari 3 hari, 29,61 persen selama 4-6 hari, 32,41 persen selama 7-29 hari, dan hanya 1,02 persen yang harus dirawat inap selama lebih dari 30 hari.

Penerapan pola hidup sehat di kalangan masyarakat tentunya perlu selalu disosialisasikan untuk menjaga stabilitas kondisi kesehatan. Tak hanya pola makan dan pola hidup saja yang menjadi faktor penting, pola kebiasaan merokok pun juga dirasa turut andil dalam mempengaruhi kesehatan masyarakat. Pada tahun 2016, sebanyak 19,33 persen penduduk Kabupaten Buleleng yang berusia 5 tahun keatas tercatat memiliki kebiasaan merokok. Rata-rata mereka menghabiskan 78 batang rokok per minggu. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, pada kelompok penduduk laki-laki terdapat 37,81 persen atau hampir separuhnya memiliki kebiasaan merokok. Sedangkan pada kelompok penduduk perempuan, hanya 0,86 persen yang memiliki kebiasaan merokok. Sebanyak 3,83 persen dari mereka yang tidak memiliki kebiasaan merokok, dulunya pernah memiliki kebiasaan merokok namun sekarang sudah berhenti. Artinya, hanya sebagian kecil saja dari perokok



yang mampu menghilangkan kebiasaan merokok. Sosialisasi dan himbauan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang bahaya merokok kiranya masih sangat perlu ditingkatkan untuk mengurangi kebiasaan merokok pada masyarakat.

Selain kondisi kesehatan masyarakat pada umumnya, kondisi kesehatan bayi dan balita juga merupakan hal penting yang membutuhkan perhatian khusus. Balita juga merupakan salah satu aset daerah yang turut menentukan masa depan, sehingga kondisi kesehatannya perlu dipantau dengan lebih seksama. Menurut hasil Susenas 2016, tercatat sebanyak 90,36 persen bayi dibawah usia 2 tahun (baduta) pernah diberikan ASI, sedangkan 9,64 persen sisanya mengaku tidak pernah diberi ASI. Secara rata-rata, baduta di Kabupaten Buleleng diberikan ASI selama 11 bulan (tanpa maupun dengan pemberian makanan pendamping). Ditinjau dari konsistensi ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dapat dilihat dari persentase baduta yang diberi ASI tanpa makanan pendamping. Pada tahun 2016, sebanyak 83,66 persen dari anak usia dibawah dua tahun di Kabupaten Buleleng telah mendapatkan ASI eksklusif selama minimal 6 bulan tanpa makanan pendamping. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian mengingat konsep WHO menyarankan bahwa bayi hendaknya diberikan hanya ASI saja (ASI eksklusif tanpa

makanan pendamping) paling tidak selama 6 bulan setelah kelahirannya. Pemberian Air Susu Ibu kepada balita merupakan faktor penting penunjang perkembangan anak. ASI mengandung zat penolak/pencegah penyakit serta dapat memberikan kepuasan dan mendekatkan hati ibu dan anak sebagai sarana menjalin hubungan kasih sayang. Banyak ibu yang telah menyadari pentingnya ASI bagi bayi serta menyadari bahwa salah satu kodratnya sebagai seorang ibu adalah menyusui anaknya.

**Tabel 3.12**  
**Indikator Kesehatan Kabupaten Buleleng 2016**

Indikator	Prosentase		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk mengalami keluhan kesehatan	40,57	43,19	41,89
Angka Kesakitan Penduduk	27,28	28,77	28,03
Penduduk mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir yang berobat jalan	69,90	72,85	71,43
Penduduk yang memiliki jaminan kesehatan	90,51	89,91	90,21
Penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan	21,68	21,28	21,47
Penduduk yang pernah rawat inap selama setahun terakhir	4,65	6,37	5,52
Penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap	78,32	71,90	74,60
Penduduk usia 5 tahun keatas yang memiliki kebiasaan merokok (baik yang setiap hari maupun tidak setiap hari)	37,84	0,86	19,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.13**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Sakit Menurut**  
**Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng**  
**2016**

Lamanya Sakit (Hari)	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ 3	60,55	59,82	60,17
4 - 7	27,78	29,70	28,77
8 - 14	4,27	4,49	4,38
15 - 21	0,46	1,01	0,74
22 - 30	6,94	4,97	5,93
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.14**  
**Prosentase Penduduk menurut Alasan Tidak Berobat**  
**Jalan dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Alasan Tidak Berobat Jalan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Punya Biaya Berobat	0,58	1,63	1,10
Tidak Ada Biaya Transport	0,72	0,37	0,55
Mengobati Sendiri	66,19	64,94	65,58
Tidak Ada yang Mendampingi	0,00	1,20	0,59
Merasa Tidak Perlu	30,60	30,62	30,61
Lainnya	1,91	1,24	1,58
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.15**  
**Prosentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut**  
**Fasilitas Kesehatan Tempat Berobat Jalan dan Jenis**  
**Kelamin Kab. Buleleng 2016**

Fasilitas Kesehatan Tempat Berobat Jalan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit Pemerintah	4,28	3,38	3,80
Rumah Sakit Swasta	4,16	1,70	2,86
Klinik / Praktek Dokter Bersama	5,81	3,21	4,44
Prakter Dokter / Bidan	73,97	76,62	75,37
Puskesmas / Pustu	14,39	17,55	16,06
UKBM	0,44	1,17	0,83
Praktek Pengobatan Tradisional / Alternatif	1,26	2,21	1,76
Lainnya	0,25	0,49	0,38
Jumlah	104,56	106,34	105,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.16**  
**Prosentase Penduduk yang pernah Rawat Inap menurut**  
**Lamanya Rawat Inap dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Fasilitas Kesehatan Tempat Berobat Jalan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
≤3	25,38	45,35	36,96
4 – 6	29,40	29,76	29,61
7 – 29	42,79	24,89	32,41
≥30	2,43	0,00	1,02
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.17**  
**Prosentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap menurut**  
**Fasilitas tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng**  
**2016**

Fasilitas Kesehatan Tempat Rawat Inap	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit Pemerintah	57,13	49,77	52,86
Rumah Sakit Swasta	36,55	34,64	35,44
Praktek Dokter Bidan	0,00	18,96	10,99
Klinik / Praktek Dokter Bersama	4,29	3,75	3,98
Puskesmas / Pustu	2,03	1,25	1,58
Praktek Pengobatan Tradisional / Alternatif	0,00	0,00	0,00
Lainnya	0,00	0,00	0,00
Jumlah	100,00	108,37	104,85

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng



**Tabel 3.18**  
**Prosentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas menurut**  
**Kebiasaan Merokok dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Kebiasaan Merokok	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Merokok	37,81	0,86	19,33
Tidak Merokok	62,16	99,14	80,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.19**  
**Prosentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang memiliki**  
**Kebiasaan Merokok menurut Jumlah Rokok yang biasa**  
**dihisap dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Jumlah Rokok (Batang)	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 – 6	1,38	0,00	1,35
7 - 14	3,34	7,46	3,43
15 - 29	9,51	8,81	9,49
30 - 59	25,81	53,94	26,43
≥60	59,96	29,80	59,29
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.20**  
**Prosentase Penduduk Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah**  
**diberi ASI dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Pengalaman Diberi ASI	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Pernah	97,38	84,62	90,36
Tidak Pernah	2,62	15,38	9,64
Jumlah	100,00	100,00	100,00

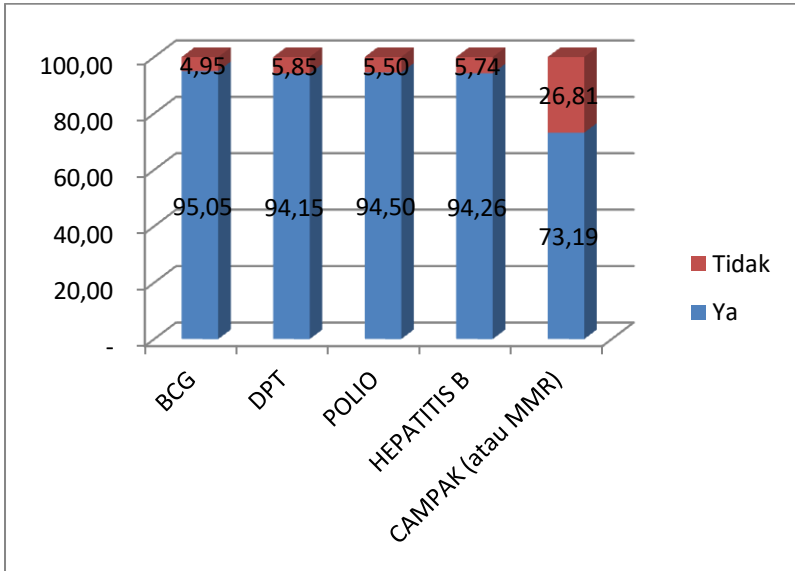
Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.21**  
**Prosentase Penduduk Usia Kurang dari 2 Tahun yang Masih**  
**diberi ASI dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Masih Diberi ASI	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Ya	92,62	75,21	83,66
Tidak	7,38	24,79	16,34
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Gambar 3.4**  
**Prosentase Penduduk Usia di bawah 5 tahun menurut**  
**Pengalaman Mendapatkan Imunisasi dan Jenis Imunisasi,**  
**Kab. Buleleng 2016**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

#### **D. Perumahan dan Pemukiman**

Pola hidup masyarakat memang sangat berpengaruh terhadap mutu kesehatan dan kualitas hidupnya. Diluar dari itu, kesehatan lingkungan juga menjadi faktor eksternal yang juga turut andil mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat. Selain itu, kondisi perumahan juga dapat dijadikan salah satu dimensi kesejahteraan rumahtangga. Oleh karenanya, data tentang perumahan diperlukan untuk mendapatkan gambaran kelayakan dan kesehatan rumah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat.

Data hasil pendataan Susenas salah satunya memuat informasi penting mengenai keadaan perumahan, antara lain: status penguasaan bangunan tempat tinggal, luas lantai, jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, fasilitas air minum, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sebagainya.

Menurut hasil Susenas 2016, dari 230.651 rumah tangga di Kabupaten Buleleng, 87,58 persen rumah tangga telah menempati rumah milik sendiri. Disusul penduduk yang menempati rumah secara bebas sewa, sebanyak 8,63 persen dan sekitar 3,50 persen penduduk menempati rumah dengan sistem kontrak ataupun sewa.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 menempati rumah dengan luas 20 – 99 m<sup>2</sup>,

yakni sebanyak 80,00 persen. Meski demikian, masih terdapat penduduk yang tinggal di rumah yang luasnya kurang dari 20 m<sup>2</sup>. Apabila ditinjau dari luas lantai per kapita yang digunakan oleh masing-masing anggota rumah tangga, mayoritas penduduk Buleleng (76,69 persen) dapat menguasai lebih dari 10 m<sup>2</sup> dari luas lantai rumahnya. Namun terdapat 14,79 persen penduduk yang menguasai ruang gerak seluas 7,3 – 9,9 m<sup>2</sup> dan 8,52 persen sisanya hanya mendapatkan ruang gerak seluas kurang dari 7,2 m<sup>2</sup>. Luas perkapita adalah luas lantai rumah dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga (ART). Dengan asumsi setiap rumah tangga terdiri dari 5 art dan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 2011 tentang perumahan, luas hunian minimum rumah adalah 36 m<sup>2</sup>, maka luas minimum perkapita adalah 7,2 m<sup>2</sup>. Luas lantai per kapita ini dapat menjadi salah satu gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat karena kecukupan ruang gerak manusia akan sangat mempengaruhi kualitas kesehatannya. Selain itu, jenis bahan utama yang digunakan sebagai lantai rumah juga penting untuk diperhatikan untuk menunjang aktifitas rumah tangga sehari-hari. Ditinjau dari jenis lantai rumah, lebih dari setengah penduduk Buleleng (51,21 persen) telah menggunakan keramik sebagai lapisan lantai rumahnya. Bahan lain yang juga banyak digunakan untuk melapisi

lantai rumah adalah semen/bata merah, yakni sebanyak 39,41 persen.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3.23 atap rumah penduduk mayoritas terbuat dari genteng (77,82 persen) dan seng (10,95 persen). Namun demikian, masih dijumpai sebanyak 0,12 persen rumah penduduk yang beratapkan jerami, ijuk, daun, maupun rumbia. Kelompok inilah yang kiranya perlu mendapat perhatian mengingat atap rumah menjadi hal yang sangat penting sebagai tempat bernaung dari panas dan hujan.

Kualitas perumahan jika dikaji menurut jenis dinding rumahnya, semakin tinggi nilai/kualitas dinding rumah penduduk, dapat dikatakan semakin sejahtera tingkat kehidupannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, budaya masyarakat dan tersedianya bahan baku. Pada Tabel 3.26 terlihat bahwa 97,18 persen rumah penduduk di Kabupaten Buleleng telah menggunakan tembok sebagai dinding rumah, walaupun masih terdapat rumah yang menggunakan dinding dari kayu/bambu/lainnya sebesar 2,82 persen.

Pengelolaan limbah rumah tangga dengan baik merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa kebersihan merupakan pangkal dari kesehatan. Berdasarkan hasil

Susenas tahun 2016, sebanyak 67,45 persen rumah tangga di Kabupaten Buleleng telah memiliki fasilitas buang air besar sendiri, kemudian sebanyak 19,00 persen menggunakan fasilitas buang air besar bersama, komunal, maupun umum. Sebagian kecil dari rumah tangga di Kabupaten Buleleng (12,46 persen) mengaku belum memiliki fasilitas buang air besar sehingga harus menggunakan sarana-sarana umum seperti pantai, sungai, ataupun tanah lapang sebagai fasilitas buang air besar. Mayoritas jenis kloset yang digunakan oleh penduduk Kabupaten Buleleng adalah kloset jenis leher angsa (96,79 persen), sedangkan sebagian kecil sisanya menggunakan plengesengan, cemplung, maupun cubluk.

Limbah yang berasal dari kotoran manusia, binatang, limbah rumah tangga dan industri merupakan sumber penyakit apabila tidak dikelola dengan baik. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 80,39 persen dari rumah tangga di Kabupaten Buleleng telah menggunakan tangki septik (*septic tank*) sebagai tempat penampungan akhir tinja. Metode penampungan tinja yang lebih baik, yakni SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) hanya digunakan oleh 0,16 persen rumah tangga, sedangkan sisanya membuang tinja ke kolam, sawah, sungai, danau, laut, lubang tanah, pantai, tanah lapang, maupun kebun.



Kepedulian terhadap jarak sumber air tanah (sumber air minum yang berasal dari pompa, sumur atau mata air) ke tempat penampungan kotoran sangat diperlukan agar air yang dikonsumsi rumah tangga terhindar dari kemungkinan kontaminasi oleh kuman dan kotoran, terutama rumah tangga yang biasa meminum air yang tidak berasal dari air leding (PDAM) misalnya air dari mata air, sumur bor/sumur gali, maupun air permukaan. Jarak antara sumber air dengan tempat pembuangan kotoran yang dianjurkan adalah lebih dari 10 meter, semakin jauh jarak penampungan kotoran tersebut dengan sumber air minum, semakin kecil kemungkinan tercemarnya air yang digunakan rumah tangga. Berdasarkan data Susenas 2016, lebih dari setengah rumah tangga di Kabupaten Buleleng (53,22 persen) masih menggunakan air minum yang berasal dari sumur, mata air, dan air permukaan, baik yang terlindung maupun yang tidak terlindung. Sebagian besar sumber-sumber air minum tersebut berjarak 10 meter atau lebih dari tempat penampungan limbah/kotoran, yakni 85,16 persen dari rumah tangga yang mengkonsumsi air minum dari sumur, mata air, maupun air permukaan. Sedangkan sebanyak 6,48 persen diantaranya mengaku bahwa sumber air yang biasa digunakan untuk minum rumah tangganya hanya berjarak kurang dari 10 meter dari tempat penampungan limbah/kotoran. Diantara mereka, terdapat

8,36 persen rumah tangga yang tidak mengetahui jarak antara sumber air minumannya ke tempat pembuangan kotoran terdekat. Hal ini sering dijumpai pada penduduk yang mengkonsumsi air yang bersumber dari mata air, dimana mata air tersebut terletak jauh diatas gunung. Dalam hal ini tentunya masih belum dapat dipastikan kualitas kebersihan dan kesehatan air yang mereka konsumsi.

Sebanyak 46,78 persen rumah tangga di Kabupaten Buleleng memanfaatkan air minum dengan cara berlangganan melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) maupun PAM Desa yang dikelola oleh desa. Selain itu, terdapat 35,06 persen yang mengaku tidak perlu membeli untuk mendapatkan air minum, biasanya mereka memanfaatkan air dari sumur atau mata air untuk minum dengan merebusnya terlebih dahulu agar lebih aman diminum. Sebagian kecil dari rumah tangga memperoleh air untuk minum dengan membeli eceran, yakni untuk air siap minum berupa air bermerk ataupun air isi ulang.

Pada jaman sekarang ini, kebutuhan akan listrik menjadi salah satu prioritas mengingat perannya yang sangat besar dalam mempermudah aktifitas manusia sehari-hari. Keberadaan listrik ini dapat menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat, dimana rumah tangga yang menggunakan listrik dianggap mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibanding lainnya. Pada

Tabel 3.22 terlihat sebesar 99,32 persen rumah tangga telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan dan masih ada 0,68 persen rumah tangga yang tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan.

Salah satu indikator perumahan yang biasanya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah jenis bahan bakar yang biasanya digunakan untuk memasak sehari-hari. Berdasarkan data Susenas 2016, penggunaan bahan bakar untuk memasak sebagian besar masyarakat di Kabupaten Buleleng adalah LPG (55,82 persen) dan kayu bakar (36,49 persen). Penggunaan LPG memang sudah umum dijumpai di masyarakat, namun prevalensi terhadap kayu bakar juga masih banyak dijumpai, terutama di daerah perdesaan yang masih terdapat banyak lahan pertanian, kebun, atau hutan. Masyarakat di daerah-daerah tersebut lebih memilih memasak menggunakan kayu bakar karena mereka hanya perlu mencari kayu di kebun ataupun hutan tanpa membayar/membeli. Beberapa rumah tangga di Kabupaten Buleleng menggunakan listrik untuk memasak sehari-hari, yakni 3,23 persen. Hal ini biasanya terjadi pada rumahtangga yang tidak pernah memasak sayur (membeli) dan hanya memasak nasi menggunakan alat penanak nasi elektronik. Selain itu, sebagian kecil rumah tangga di Kabupaten Buleleng (0,00 persen) memanfaatkan biogas sebagai bahan bakar utama untuk memasak.

**Tabel 3.22****Indikator Perumahan****Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Jumlah Rumah Tangga	230.651
Sumber Penerangan Umum (%)	
Listrik PLN	99,32
Listrik Non PLN	0,13
Bukan Listrik	0,55
Fasilitas Tempat Buang Air Besar (%)	
Ada	87,54
Tidak Ada	12,46
Penggunaan Fasilitas Air Minum (%)	
Ada	98,31
Tidak Ada	1,69

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.23****Persentase Rumah Tangga Menurut Atap Rumah****Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Bahan Bangunan Utama Atap Rumah Terluas</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Beton	1,19
Genteng	77,82
Asbes	9,86
Seng	10,95
Bambu/Kayu/Sirap	0,06
Jerami/Ijuk/Daun/Rumbia	0,12
Lainnya	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016

**Tabel 3.24**

**Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Tempat  
Tinggal**

**Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Luas Lantai (m2)</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
≤ 19	5,03
20-49	36,92
50-99	43,08
100-149	11,46
150+	3,52
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas  
2016

**Tabel 3.25**

**Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai  
Tempat Tinggal Per Kapita**

**Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Luas Lantai Tempat Tinggal Per Kapita (m<sup>2</sup>)</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
≤ 7,2	8,52
7,3-9,9	14,79
≥ 10	76,69
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng,  
Susenas 2016

**Tabel 3.26**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bangunan**  
**Utama Dinding**

**Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Bahan Utama Dinding</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Tembok	97,18
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0,48
Kayu	0,86
Anyaman Bambu	1,24
Batang Kayu	0,03
Bambu	0,17
Lainnya	0,04
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016



**Tabel 3.27**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bangunan**  
**Utama Lantai**  
**Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Bahan Lantai Rumah</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Marmer/Granit	0,8,90
Keramik	51,21
Parket/Vinil/Permadani	0,00
Ubin/Tegel/Teraso	2,73
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	0,12
Semen/Bata Merah	42,01
Bambu/Kayu/Papan Kualitas Rendah	0,31
Tanah	2,71
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016

**Tabel 3.28**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar**

**Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Status fasilitas Buang Air Besar</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Sendiri	67,45
Bersama	19,00
MCK Komunal/Umum, Ada Tidak Digunakan	1,09
Tidak Ada	12,46
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016

**Tabel 3.29****Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang  
Digunakan Rumah Tangga Untuk Buang Air Besar****Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Jenis Kloset Yang Digunakan</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Leher Angsa	96,79
Plengsengan dengan Tutup	1,72
Plengsengan tanpa Tutup	0,27
Cemplung/Cubluk	1,22
Tidak Pakai	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016

**Tabel 3.30**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut tempat Pembuangan Akhir**  
**Tinja**  
**Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

Tempat Pembuangan Akhir	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)
Tangki	80,39
SPAL	0,16
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	9,10
Lubang Tanah	4,39
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	5,79
Lainnya	0,17
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016

**Tabel 3.31**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama**  
**Yang Digunakan Rumah Tangga Untuk Minum**  
**Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Sumber Air Utama Yang Digunakan Rumah Tangga Untuk Minum</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Air Kemasan Bermerk, Air Isi Ulang	15,86
Leding Metran/ Eceran	30,92
Sumur Bor/ Pompa	8,88
Sumur Terlindung	4,39
Sumur Tidak Terlindung	2,92
Mata Air Terlindung	35,06
Air Permukaan, Air Hujan, Lainnya	1,97
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016

**Tabel 3.32**

**Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum Dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung/Tidak dan Mata Air Terlindung/Tidak Menurut Kabupaten/Kota dan Jarak Ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Jarak Sumber Air dengan Tempat Penampungan Limbah Terdekat</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
< 10 m	6,48
≥ 10 m	85,16
Tidak Tahu	8,36
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas 2016

**Tabel 3.33**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama**  
**Yang Digunakan Untuk Memasak**  
**Kabupaten Buleleng, Tahun 2016**

<b>Bahan Bakar Utama Untuk Memasak</b>	<b>Persentase Rumah Tangga (%)</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Listrik	3,23
Elpiji 5,5kg/Blue Gas/Elpiji 12 kg/3kg	58,82
Gas Kota/Bio Gas	0,00
Minyak tanah	0,41
Briket/Arang	0,00
Kayu Bakar	36,49
Lainnya	0,00
Tidak Memasak	1,05
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buleleng, Susenas  
2016

## **E. Pendidikan**

Pendidikan merupakan modal utama untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dalam upaya mempertahankan keberlanjutan pembangunan daerah. Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk membentuk manusia yang terampil dan produktif sehingga dapat mencapai kehidupan yang sejahtera. Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu upaya manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya menuju pribadi yang dewasa, mandiri, dan berdaya guna. Pada masa sekarang ini sebagian besar penduduk telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan. Tingginya kesadaran ini tentunya harus diimbangi dengan pemerataan fasilitas dan kesempatan bagi semua penduduk

Bagian ini menyajikan beberapa indikator pendidikan yang menggambarkan keadaan capaian pembangunan bidang pendidikan Kabupaten Buleleng seperti: partisipasi penduduk di bidang pendidikan, status pendidikan, tingkat pendidikan yang ditamatkan dan tingkat melek huruf penduduk.

Pada tingkat makro, capaian tingkat pendidikan di suatu daerah dapat ditinjau melalui kemampuan baca tulis penduduknya, atau yang biasa dikenal dengan indikator Angka Melek Huruf. Pada cakupan penduduk usia muda, indikator ini dirasa masih cukup efektif untuk



menggambarkan secara umum tingkat pendidikan masyarakat. Pada kelompok penduduk umur 7-12 tahun, hampir seluruh penduduk Kabupaten Buleleng (89,41 persen) telah memiliki kemampuan baca dan tulis. Hanya terdapat 10,59 persen saja yang buta huruf, termasuk salah satunya mereka yang belum bisa membaca dan menulis karena cacat.

Penyediaan fasilitas infrastruktur pendidikan tentunya telah dilakukan oleh pemerintah. Namun apakah ketersediaan fasilitas tersebut telah mampu menampung seluruh penduduk usia sekolah secara merata di seluruh pelosok Kabupaten Buleleng, itu menjadi tantangan yang harus dijawab guna meningkatkan capaian pendidikan daerah. Salah satu indikator yang mampu menggambarkan sejauh mana penduduk usia sekolah dapat mengenyam pendidikan adalah indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK) yang menunjukkan partisipasi sekolah pada berbagai jenjang dan kelompok umur pendidikan.

#### Angka Partisipasi Sekolah (APS)

merupakan perbandingan antara penduduk usia sekolah yang masih bersekolah dengan penduduk usia sekolah.

APS biasanya diterapkan untuk kelompok umur sekolah yakni kelompok umur 5-6 tahun, 7-12 tahun, 13-15

tahun, 16-18 tahun, dan 19-24 tahun. Secara matematis, APS untuk kelompok umur 7 – 12 tahun dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut: penduduk usia 7-12 tahun yang masih bersekolah (pada jenjang pendidikan apapun) dibagi jumlah seluruh penduduk usia 7-12 tahun kemudian dikalikan dengan 100 sebagai konstanta. Begitu pula halnya dengan penghitungan pada kelompok umur lainnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) biasanya telah dimulai saat anak berumur 5 tahun. Pendidikan pada jenjang ini dirasa penting sebagai dasar untuk persiapan memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Menurut data Susenas 2016, tercatat sebanyak 14,56 persen dari anak umur 2-6 tahun di Kabupaten Buleleng aktif mengikuti pendidikan pra sekolah, sedangkan sisanya sebanyak 85,4 persen mengaku tidak/belum pernah mengikuti pendidikan pra sekolah.

Pada tahun 2016, APS Kabupaten Buleleng pada kelompok umur 5-6 tahun mencapai 21,34 persen. Artinya, sebanyak 21 anak dari 100 anak yang berumur 5-6 tahun telah mulai mengenyam pendidikan. Angka ini sudah cukup baik, namun tentunya masih harus ditingkatkan di masa yang akan datang untuk menjamin kesiapan anak memasuki dunia pendidikan.

Angka Partisipasi Sekolah untuk kelompok umur 7-12 tahun di Kabupaten Buleleng sudah mencapai 99,66

persen, artinya dari seratus anak usia 7 – 12 tahun yang ada di Kabupaten Buleleng hanya 1 anak yang belum bisa aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. APS umur 13-15 tahun di Kabupaten Buleleng sebesar 94,90 persen artinya masih ada 5,10 persen anak umur 13-15 tahun yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. APS pada kelompok umur 16-18 tahun lebih kecil daripada APS kelompok umur 13-15 tahun, yakni hanya 83,97 persen. Hal ini masih dirasa wajar mengingat jumlah fasilitas pendidikan pada jenjang SMA yang lebih terbatas jumlahnya daripada fasilitas pendidikan SMP. Selanjutnya, APS untuk kelompok umur 19-24 tahun di Kabupaten Buleleng baru mencapai 18,19 persen.

**Tabel 3.34**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk berumur 5 –**  
**24 tahun Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin,**  
**Kab. Buleleng 2016**

Kelompok Usia	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
5 – 6 tahun	10,97	34,74	21,34
7 – 12 tahun	100,00	99,34	99,66
13 – 15 tahun	97,75	91,61	94,90
16 – 18 tahun	83,80	84,19	83,97
19 – 24 tahun	21,04	14,98	18,19

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

Pada tabel diatas tampak bahwa mulai kelompok umur 7-12 tahun, semakin tinggi jenjang pendidikan maka nilai APS semakin kecil. Apabila dibandingkan menurut jenis kelamin, pada kelompok umur 16-18 tahun dan 19-24 tahun APS laki-laki cenderung lebih besar daripada APS perempuan. Pola berbeda kita jumpai pada APS kelompok umur 5-6 tahun dan 13-15 tahun, dimana tingkat partisipasi

perempuan pada kelompok umur tersebut lebih besar dibandingkan dengan partisipasi laki-laki. Hal ini juga perlu diperhatikan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan sehingga misi untuk mewujudkan kesetaraan gender di Kabupaten Buleleng dapat tercapai.

#### Angka Partisipasi Murni (APM)

merupakan proporsi anak pada suatu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya, APM SD diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{APM SD} = \frac{\text{Jumlah Murid SD Usia 7-12 tahun}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 7-12 tahun}} \times 100$$

Indikator APM pada umumnya digunakan untuk melihat sejauh mana anak-anak usia sekolah bersekolah secara tepat waktu sesuai dengan umur mereka dan juga bisa diterapkan sesuai jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Dengan demikian angka APM akan selalu lebih kecil atau maksimal sama dengan APS dan pada dasarnya APM tidak memberikan analisa yang berbeda dari APS.

Berdasarkan data hasil Susenas 2016, APM SD tercatat sebesar 91,70 persen, artinya dari setiap 100 penduduk usia 7-12 tahun terdapat sekitar 92 orang yang bersekolah di jenjang Sekolah Dasar. APM SMP Kabupaten

Buleleng tercatat sebesar 79,33 persen, berarti setiap 100 orang penduduk usia 13-15 tahun terdapat sekitar 79 orang yang aktif bersekolah di jenjang SMP. Sedangkan APM SMA/MK/MA baru tercatat sebesar 78,11 persen atau baru sekitar 65 - 66 orang usia 16-18 tahun dari 100 penduduk usia 16-18 tahun yang bersekolah pada jenjang SMA.

**Tabel 3.35**  
**Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	92,38	91,05	91,70
SMP	83,55	74,44	79,33
SMA	78,41	77,73	78,11

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

### Angka Partisipasi Kasar (APK)

merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu yang sesuai dengan kelompok umur tersebut. Tidak berbeda dengan APS

dan APM, APK juga dibedakan menurut jenjang dan secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

Jumlah Murid di SD

$$\text{APK} - \text{SD} = \frac{\text{Jumlah Murid di SD}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 7 - 12 tahun}} \times 100$$

Jumlah anak yang bersekolah di jenjang SD dibagi penduduk usia 7-12 tahun dikali 100. APK pada umumnya digunakan untuk melihat bagaimana kondisi murid pada suatu jenjang pendidikan. Kalau APS dan APM melihat penduduk usia sekolah sesuai jenjang pendidikannya, maka APK melihat penduduk pada jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat usia mereka. Untuk APK SD, yang diperhatikan adalah murid SD dibandingkan dengan penduduk usia SD demikian juga APK SMP dan SMA. Dari hasil Susenas 2016 nampak APK SD di Kabupaten Buleleng sebesar 103,30 artinya penduduk yang bersekolah di jenjang SD tidak hanya mereka yang berumur 7-12 tahun, terdapat sekitar 6,65 persen murid SD berusia kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun yang masih terdaftar dan aktif di jenjang Sekolah Dasar.

**Tabel 3.35**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang**  
**Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	102,23	104,32	103,30
SMP	99,88	96,51	98,32
SMA	86,56	86,70	86,62

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

Untuk meninjau kualitas pendidikan formal, kepemilikan ijazah/STTB tertinggi merupakan indikator yang penting untuk dipertimbangkan. Semakin tinggi ijazah/STTB yang dimiliki oleh rata-rata penduduk suatu daerah mencerminkan taraf intelektualitas daerah tersebut dapat dikatakan lebih baik. Selain itu semakin banyak penduduk yang berhasil menyelesaikan pendidikan SMA ke atas, maka semakin baik pula kualitas SDM daerah tersebut. Pada tabel 3.36 dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Buleleng usia 15 tahun ke atas yang tidak/belum memiliki ijazah/STTB sebesar 27,31 persen. Persentase terbesar



adalah kelompok penduduk yang memiliki ijazah terakhir SD, yakni sebanyak 29,521 persen. Selanjutnya, terdapat 22,41 persen penduduk yang memiliki ijazah tertinggi SLTA sederajat.

**Tabel 3.36**  
**Indikator Pendidikan Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Indikator	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Partisipasi PAUD			
- Usia 2 – 4 tahun	10,55	5,39	8,53
- Usia 5 – 6 tahun	89,44	94,61	91,47
Rata – rata lama sekolah			
Harapan lama Sekolah			
Angka Melek Huruf :			
- Usia 15 tahun ke atas	94,72	84,15	89,41
- Usia 15 – 24 tahun	99,53	99,63	99,57
- Usia 65+	85,98	63,26	73,53
Ijasah tertinggi yang dimiliki Penduduk usia 15 tahun keatas :			
- Tidak Punya Ijasah	20,18	34,37	27,31
- Tamat SMP Kebawah	47,31	43,48	45,38
- Tamat SMA Keatas	32,50	22,16	27,30

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.37**  
**Prosentase Penduduk 15 tahun keatas menurut Ijasah**  
**Tertinggi yang dimiliki dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng**  
**2016**

Indikator	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Punya Ijasah	20,18	34,37	27,31
SD Sederajat	30,59	28,45	29,51
SLTP Sederajat	16,72	15,03	15,87
SLTA Sederajat	27,01	17,86	22,41
D-I / D-II / D-III	1,45	1,24	1,34
D-IV / S1 / S2 / S3	4,04	3,06	3,55

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

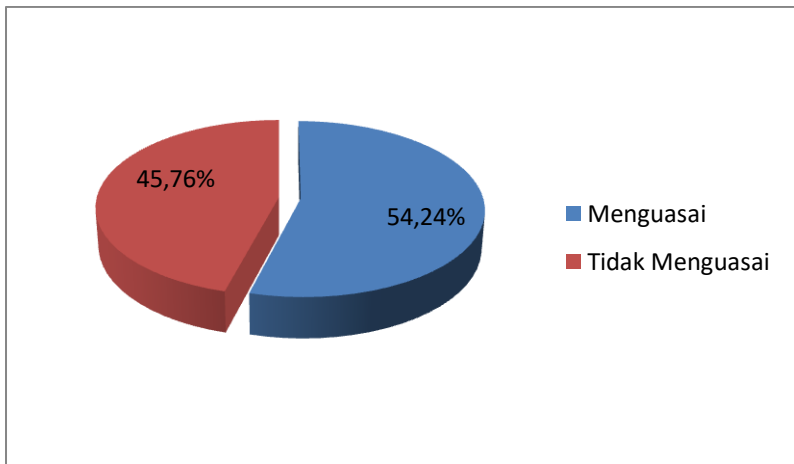
## **F. Teknologi Komunikasi dan Informasi**

Pertumbuhan jumlah penduduk tentunya akan membawa dampak pada perkembangan Sarana komunikasi dan telekomunikasi guna memperlancar akan kebutuhan informasi. Peranan komunikasi di era global baik sarana maupun prasarananya sangat penting dalam menunjang setiap kegiatan ekonomi. Terjadi pergeseran penggunaan alat komunikasi dari sambungan telepon biasa menjadi telepon seluler. Dengan semakin pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sangat berdampak pada kebutuhan sarana dan prasarana komunikasi, hal ini dapat dilihat dari penguasaan teknologi telepon seluler dimana penguasaan masyarakat terhadap telepon seluler mencapai 54,25% sedangkan yang tidak menguasai sebanyak 45,76%. Penguasaan telepon seluler berdasarkan jenis kelamin didominasi jenis kelamin laki-laki 60,66% sedangkan untuk perempuan sebesar 39,34%

Berdasarkan data tahun 2016 (tabel 3.41), terdapat 88,65% orang penduduk mengakses internet melalui HP/Ponsel, sedangkan penggunaan komputer untuk mengakses internet mencapai 39,84% dan diikuti dengan penggunaan Laptop/Tablet/Note book sebesar 37,95%. Dari tujuan penggunaan/mengakses internet yang paling dominan adalah untuk Sosial media/jejaring sosial sebesar

82,98%, diikuti pencarian untuk mendapatkan informasi berita sebesar 75,67%, hiburan 51,79% dan mengakses internet untuk mengerjakan tugas sekolah sebesar 46,74%.

**Gambar 3.5**  
**Prosentase Penduduk berumur 5 tahun keatas menurut**  
**Penguasaan Telepon Seluler, Kab. Buleleng 2016**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.38**

**Prosentase Penduduk berumur 5 tahun keatas yang menguasai telepon seluler Menurut Kelompok umur dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
< 14 tahun	53,58	46,42	100,00
15 – 64 tahun	61,00	39,00	100,00
65 tahun keatas	64,95	35,05	100,00
Buleleng	60,66	39,34	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.39**

**Prosentase Penduduk berumur 5 tahun keatas yang menguasai telepon seluler Menurut Jumlah Kartu yang Aktif dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Jumlah Kartu Aktif	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1	84,85	84,71	84,79
2	14,16	15,05	14,51
3+	0,99	0,24	0,70
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.40**  
**Prosentase Penduduk berumur 5 tahun keatas Menurut**  
**Penggunaan Komputer, Akses Internet dan Jenis**  
**Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Penggunaan Komputer dan Akses Internet	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Menggunakan Komputer :			
Ya	18,83	13,94	16,38
Tidak	81,17	86,06	83,62
Menggunakan Internet :			
Ya	25,19	17,44	21,31
Tidak	74,81	82,56	78,69

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng



**Tabel 3.41**  
**Prosentase Penduduk berumur 5 tahun keatas yang mengakses Internet Menurut Alat yang digunakan dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Penguasaan Komputer dan Akses Internet	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Komputer Deskop	39,37	40,53	39,84
Laptop / Note book / Tablet	36,17	40,51	37,95
HP / Ponsel	92,18	83,56	88,65
Lainnya	1,23	4,87	2,72

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

**Tabel 3.42**  
**Prosentase Penduduk berumur 5 tahun keatas yang**  
**mengakses Internet Menurut Tujuan Mengakses Internet**  
**dan Jenis Kelamin, Kab. Buleleng 2016**

Tujuan Akses Internet	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Mendapatkan Informasi/Berita	75,39	76,06	75,67
Mengerjakan Tugas Sekolah	44,14	50,49	46,74
Mengirim / Menerima Email	21,34	25,33	22,98
Sosial Media / Jejaring Media	83,76	81,86	82,98
Pembelian / Penjualan Barang/Jasa	12,77	25,01	17,78
Hiburan	55,23	46,83	51,79
Fasilitas Finansial	4,90	3,20	4,20
Lainnya	0,86	0,71	0,80

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

## **G. Distribusi Pendapatan dan Pola Konsumsi**

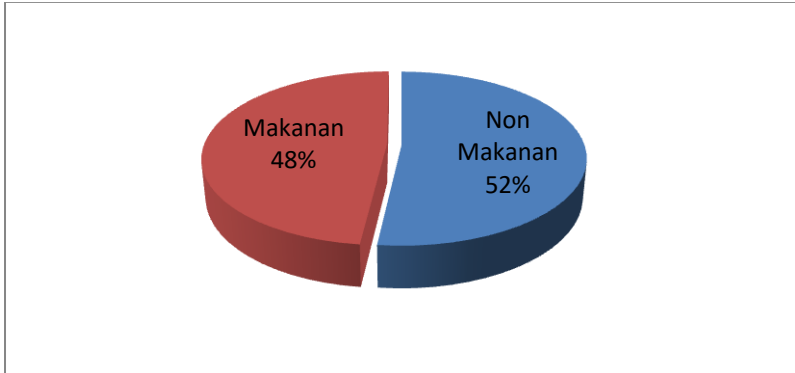
Selain memantau laju pertumbuhan ekonomi, memastikan pemerataan pendapatan bagi seluruh penduduk juga merupakan hal yang sangat penting. Mencegah terjadinya ketimpangan atau paling tidak meminimalisir jarak pendapatan antara penduduk kaya dan penduduk miskin merupakan suatu tantangan tersendiri dalam upaya mensejahterakan masyarakat.

Data Susenas 2016 menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Kabupaten Buleleng menghabiskan 51,80 persen pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan non makanan rumah tangga, dan 48,20 persen sisanya untuk memenuhi kebutuhan makanan. Konsumsi makanan meliputi beras, umbi-umbian, daging/ikan, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, susu dan telur, bahan minuman, tembakau sirih dan rokok dan makanan jadi lainnya; sedangkan konsumsi non/bukan makanan meliputi kelompok perumahan, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pengeluaran alas kaki, pakaian, tutup kepala, barang tahan lama, pajak/asuransi dan pengeluaran pesta/upacara agama/adat. Berdasarkan hasil estimasi, rata-rata pengeluaran penduduk per kapita di Kabupaten Buleleng tahun 2016 mencapai 772.915 rupiah. Artinya, secara rata-rata, setiap penduduk Kabupaten Buleleng menghabiskan paling tidak sebanyak 772.915

rupiah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan makanan maupun non makanan.

Konsumsi makanan pada suatu titik akan menjadi statis karena telah mencapai titik kulminasi/kepuasan, sementara konsumsi bukan/non makanan akan terus berkembang mengikuti tingkat pendapatan penduduk dan juga perkembangan zaman dan teknologi. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat pula diukur melalui proporsi besarnya konsumsi/pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanannya. Semakin besar porsi konsumsi/pengeluaran rumah tangga untuk bukan makanan dibandingkan porsi pada konsumsi/pengeluaran untuk makanan, dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan lebih baik. Sebaliknya, apabila porsi untuk pengeluaran makanan lebih besar daripada porsi pengeluaran untuk bukan makanan, artinya rumah tangga tersebut masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok/primer dan belum mampu untuk memikirkan lebih banyak pada pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier.

**Gambar 3.6**  
**Perbandingan Konsumsi Makanan dan Non Makanan**  
**Kabupaten Buleleng 2016**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

Ketimpangan pendapatan di suatu daerah dapat dipantau melalui indikator *Gini Ratio* (Indeks Gini) yang menggambarkan seberapa jauh jarak pendapatan yang dimiliki oleh kelompok penduduk berpenghasilan tinggi dan kelompok penduduk berpenghasilan rendah. Pada tahun 2016, ketimpangan pendapatan di Kabupaten Buleleng sedikit menurun dibandingkan tahun 2015, artinya jarak antara penduduk kaya dan penduduk miskin di Kabupaten Buleleng semakin kecil. Pada tahun 2016 Indeks Gini Kabupaten Buleleng sebesar 0,3373 sedangkan tahun 2015 yang lalu mencapai 0,3360. Berdasarkan besarnya indeks tersebut, Kabupaten Buleleng dapat dikatakan berada pada

kategori ketimpangan sedang. Jika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan laju pertumbuhan ekonomi biasanya dinikmati oleh kelompok penduduk berpendapatan tertinggi. Pada masa yang akan datang, pemerataan pendapatan di kalangan penduduk menjadi salah satu tujuan utama pembangunan Kabupaten Buleleng agar kesejahteraan umum dapat tercapai.

Pada tahun 2016, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan terendah di Kabupaten Buleleng dapat menikmati 20,52 persen dari seluruh pendapatan daerah. Sedangkan kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tertinggi menikmati 42,58 persen dari pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 Kabupaten Buleleng berada pada ketimpangan rendah, bahkan apabila dibandingkan dengan ketimpangan pada tahun 2015 ketimpangan ini sudah jauh lebih baik. Artinya, jarak antara kelompok kaya dan kelompok miskin semakin menyempit.

**Tabel 3.43**  
**Indikator Konsumsi**  
**Kabupaten Buleleng 2016**

Indikator	Nilai (Rp.)	Prosentase (%)
(1)	(3)	(4)
Pola Konsumsi :		
Rata – rata Perkapita/bulan:		
Makanan	372.395,00	48,20
Non Makanan	400.166,00	51,80
Rata – rata Konsumsi per kapita/bulan (total pengeluaran)	772.915,00	100,00
Gini Ratio	0,366	
Distribusi Pendapatan :		
40% terbawah		20,52
40% tengah		36,90
20% teratas		42,58

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng

## **BAB IV.**

### **PENUTUP**

1. Jumlah penduduk Kabupaten Buleleng tahun 2016 berdasarkan hasil proyeksi penduduk adalah sekitar 811.923 jiwa, dengan komposisi 406.757 jiwa penduduk laki-laki dan 405.166 jiwa penduduk perempuan. Nilai *sex ratio* sebesar 100,39. Artinya, diantara 100 orang perempuan terdapat 100 orang laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Buleleng berimbang dengan jumlah penduduk laki-laki.
2. Angka Ketergantungan Kabupaten Buleleng pada tahun 2015 sebesar 51,12 persen. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kabupaten Buleleng menanggung sekitar 51 orang penduduk usia tidak produktif.
3. Sebanyak 77,33 persen penduduk Kabupaten Buleleng merupakan penduduk usia kerja (15 tahun keatas).
4. Pada umumnya, penduduk perempuan di Kabupaten Buleleng melangsungkan perkawinan pada rentang usia 19 hingga 24 tahun. Namun, sebanyak 5,39 persen perempuan pernah kawin melakukan kawin muda, yakni pada usia dibawah 16 tahun.
5. Sebanyak 62,59 persen dari penduduk Wanita Usia Subur yang pernah kawin mengaku pernah/sedang



menggunakan alat/cara KB. Sedangkan 20,68 persen sisanya tidak/belum menggunakan alat cara KB.

6. Alat/cara KB yang paling banyak digunakan di Kabupaten Buleleng adalah suntik KB, yang digunakan oleh 62,59 persen Wanita Usia Subur pernah kawin. Sebagian besar alat/cara KB tersebut diperoleh di tempat praktek bidan (atau bidan di desa), yakni sebanyak 80,72 persen dari akseptor KB.
7. Angka Kesakitan (*morbidity rate*) di Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 adalah sebesar 28,03 persen. Sebanyak 71,43 persen dari penduduk yang pernah sakit mengambil upaya berobat jalan untuk menyembuhkan sakitnya.
8. Pada tahun 2016, sebagian besar penduduk Kabupaten Buleleng (90,21 persen) telah memiliki jaminan kesehatan.
9. Terdapat 19,33 persen dari penduduk usia 15 tahun keatas yang mengaku memiliki kebiasaan merokok, baik yang setiap hari maupun yang tidak setiap hari. Rata-rata mereka menghabiskan 78 batang rokok per minggu.
10. Sebagian besar anak usia dibawah 2 tahun (90,36 persen) telah mendapatkan asupan ASI. Mereka rata-rata diberi ASI selama 11 bulan (tanpa dan dengan makanan pendamping). Sebanyak 83,66 persen anak

usia kurang dari 2 tahun di Kabupaten Buleleng tercatat telah diberikan ASI secara eksklusif, yakni diberikan ASI tanpa makanan pendamping hingga usia 6 bulan.

11. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Buleleng tinggal dirumah milik sendiri (87,58 persen dari seluruh rumah tangga) yang beratapkan genteng (77,82 persen) atau seng (10,95 persen), berdinding tembok (97,18 persen) dan beralaskan keramik (51,21 persen).
12. Pada umumnya rumah tangga memiliki fasilitas buang air dengan jenis kloset leher angsa (96,798 persen) dan tempat penampungan tinja menggunakan tangki septik, sebanyak 80,39 persen.
13. Sebanyak 30,92 persen dari rumah tangga di Kabupaten Buleleng memperoleh air minum dari air leding (PDAM), 15,86 persen menggunakan air kemasan ber merk ataupun air isi ulang, dan 53,22 persen memperoleh air minum dari mata air, sumur, ataupun air permukaan (air hujan, sungai, danau, dsb).
14. Angka Partisipasi Sekolah (APS) tertinggi berada pada kelompok usia 7-12 tahun, yakni 99,66 persen, disusul oleh APS usia 13-15 tahun sebesar 94,90 persen. Pada kelompok usia 16-18 nilai APS sebesar 83,97 persen.
15. Sebagian besar penduduk Kabupaten Buleleng berusia 5 tahun keatas (43,95 persen) merupakan lulusan SMP

- kebawah. Sebanyak 28,11 persen dari mereka mengaku tidak memiliki ijazah.
16. Indikator pendidikan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia pendidikan dasar (SD-SMP) yaitu usia 7-15 tahun di Kabupaten Buleleng masih perlu mendapat perhatian, mengingat bahwa APS SMP belum dapat mencapai 100 persen.
  17. Rata-rata lama sekolah penduduk di Kabupaten Buleleng adalah selama 6,77 tahun. Secara umum, penduduk kabupaten Buleleng usia 5 tahun keatas memiliki harapan untuk melanjutkan sekolah hingga 12,37 tahun kedepan.
  18. Angka Melek huruf untuk penduduk usia 15-24 tahun adalah sebesar 99,57 persen. Sedangkan angka melek huruf untuk penduduk usia 65 tahun keatas adalah sebesar 73,53 persen.
  19. Tingkat Penguasaan Teknolgi Telepon Seluler sebesar 54,24 persen sedangkan yang tidak menguasai sebesar 45,76 persen.
  20. Kecenderungan Penguasaan telepon seluler didominasi kaum laki-laki sebesar 60,66 persen dan sisanya kaum perempuan sebesar 39,34 persen.
  21. Sebanyak 88,65 persen penduduk buleleng berumur 5 tahun keatas mengkases internet dengan

- menggunakan HP/Ponsel, sedangkan 39,84 persen menggunakan Komputer.
22. Sebagian besar penduduk berumur 5 tahun keatas tujuan mengakses internet sebagian besar untuk sosial media (82,98 persen), akses informasi 75,67 persen dan 51,79 persen untuk hiburan.
  23. Pola konsumsi penduduk Kabupaten Buleleng tahun 2016 menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran rumah tangga telah digunakan untuk konsumsi non makanan (51,80 persen).
  24. *Gini Ratio* Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 sebesar 0,3373 yang membuat Buleleng berada pada posisi ketimpangan rendah. Demikian pula data distribusi pengeluaran di kelompok 40 persen penduduk berpendapatan terendah, menunjukkan ketimpangan pendapatan Buleleng tergolong ketimpangan rendah, dimana kelompok 40 persen penduduk berpendapatan terendah masih dapat menikmati 20,52 persen dari total pendapatan.

